

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4. Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1.1 Profil SMA Negeri 1 Talaga

SMA Negeri 1 Talaga merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas negeri yang berada di Kecamatan Talaga, Kabupaten Majalengka. Sekolah ini berdiri sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan menengah yang berkualitas serta mampu mencetak generasi yang berprestasi dan berkarakter.

Seiring dengan perkembangannya, SMA Negeri 1 Talaga terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan baik dari segi akademik maupun non-akademik. Hal ini terlihat dari berbagai program sekolah yang diarahkan untuk mengembangkan potensi murid secara optimal, baik dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun pembentukan karakter.

SMA Negeri 1 Talaga memiliki lingkungan sekolah yang cukup kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Dengan dukungan tenaga pendidik dan kependidikan yang memadai serta fasilitas yang cukup lengkap, sekolah ini berkomitmen untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan efektif bagi murid, termasuk dalam mendukung implementasi manajemen kelas oleh guru dalam proses pembelajaran. SMA Negeri 1 Talaga juga aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan minat dan bakat murid. Kegiatan tersebut menjadi salah satu sarana dalam membentuk karakter murid, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.

4.1.1.2 Visi dan Misi Sekolah

Setiap lembaga pendidikan memiliki visi dan misi sebagai arahan dalam penyelenggaraan pendidikan. SMA Negeri 1 Talaga memiliki visi sebagai berikut :

Visi :

“Terwujudnya sekolah yang Religius, Elegan, Adaktif, Digital, Inovatif, dan Giat”.

Adapun misi SMA Negeri 1 Talaga Adalah sebagai berikut :

1. Mewujudkan warga sekolah yang Religius
2. Mewujudkan warga sekolah yang Elegan
3. Mewujudkan peserta didik yang Adaktif
4. Mendorong warga sekolah untuk memaksimalkan Digitalisasi.
5. Menghasilkan warga sekolah yang Inovatif.

4.1.1.3 Keadaan Guru dan Tenaga Kependidikan

Keberadaan guru dan tenaga kependidikan menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh, SMA Negeri 1 Talaga memiliki jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang tergolong memadai.

Jumlah guru di SMA Negeri 1 Talaga sebanyak 61 orang yang mengampu berbagai mata pelajaran. Secara umum, para guru telah memiliki kualifikasi Pendidikan minimal Strata 1 (S1), bahkan beberapa diantaranya telah melanjutkan ke jenjang Strata 2 (S2). Selain itu, Sebagian besar guru juga telah memiliki sertifikat pendidik, yang menunjukkan kompetensi professional dalam melakukan tugasnya.

Untuk mata pelajaran matematika, terdapat 8 orang guru yang bertanggung jawab mengajar di berbagai Tingkat kelas. Guru-guru tersebut memiliki latar belakang

pendidikan yang sesuai dengan bidangnya dan cukup berpengalaman dalam mengelola pembelajaran di kelas.

Sementara itu, tenaga kependidikan di SMA Negeri 1 Talaga berjumlah 17 orang yang terdiri dari staf tata usaha, dan tenaga pendukung lainnya. Mereka memiliki peran penting dalam menunjang kegiatan administrasi serta operasional sekolah sehari-hari.

Dengan kondisi tersebut, dapat dikatakan bahwa ketersediaan guru dan tenaga kependidikan di SMA Negeri 1 Talaga sudah cukup mendukung pelaksanaan pembelajaran, termasuk dalam implementasi manajemen kelas oleh guru matematika untuk menumbuhkan karakter disiplin murid.

4.1.1.4 Keadaan Murid

Murid merupakan komponen utama dalam proses Pendidikan yang menjadi fokus dalam setiap kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah murid di SMA Negeri 1 Talaga sebanyak 1.263 orang yang tersebar pada tiga tingkatan kelas, yaitu kelas X sebanyak 423 orang, kelas XI sebanyak 427 orang, dan kelas XII sebanyak 413 orang, yang terdiri dari 548 orang murid laki-laki dan 715 orang murid perempuan

Secara umum, murid di SMA Negeri 1 Talaga memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi kemampuan akademik maupun kondisi sosial. Dalam kegiatan pembelajaran, sebagian murid menunjukkan partisipasi yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa murid yang memerlukan perhatian lebih, terutama dalam hal kedisiplinan dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran.

Selain itu, Tingkat kedisiplinan murid juga menunjukkan variasi. Sebagian murid telah terbiasa mematuhi aturan yang berlaku, seperti datang tepat waktu dan

mengerjakan tugas, namun masih terdapat beberapa murid yang belum konsisten dalam menerapkan sikap disiplin. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan dari guru, khususnya melalui implementasi manajemen kelas yang efektif untuk menumbuhkan karakter disiplin murid.

4.1.1.5 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting pendukung kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Ketersediaan fasilitas yang memadai dapat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, SMA Negeri 1 Talaga memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Fasilitas yang tersedia antara lain ruang kelas sebanyak 30 ruangan, ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, laboratorium, masjid, kantin dan fasilitas penunjang lainnya. Setiap ruang kelas sudah dilengkapi dengan meja dan kursi yang cukup, papan tulis, serta ventilasi yang baik sehingga mendukung kenyamanan dalam proses belajar mengajar.

Selain itu, sekolah juga memiliki fasilitas pendukung pembelajaran seperti buku-buku pelajaran di perpustakaan serta beberapa media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru, Ruang kelas multimedia yang dilengkapi dengan AC, proyektor LCD dan akses internet high speed, laboratorium komputer yang memiliki 40 unit PC dengan spesifikasi tinggi untuk praktik Tik dan ujian berbasis komputer, laboratorium IPA dengan fasilitas lengkap untuk praktikum Fisika, Kimia dan Biologi dengan standar keamanan tinggi, perpustakaan digital, lapangan olahraga dengan multifungsi (basket, futsal, voli) dan area atletik, serta dilengkapi dengan free Wi-fi area, termasuk

dalam pembelajaran matematika. Ketersediaan fasilitas ini membantu guru dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi secara lebih variatif.

Secara umum, kondisi sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Talaga sudah cukup mendukung pelaksanaan pembelajaran. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa fasilitas yang perlu ditingkatkan atau dimaksimalkan pemanfaatannya agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal, khususnya dalam mendukung implementasi manajemen kelas yang efektif.

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.2.1 Implementasi Manajemen Kelas oleh Guru Matematika dalam Proses Pembelajaran

Manajemen kelas merupakan salah satu aspek penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang efektif tidak hanya berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, tetapi juga berperan dalam meningkatkan keterlibatan murid serta membantu mereka memahami materi secara lebih optimal. Dalam pembelajaran matematika, manajemen kelas menjadi semakin penting karena karakteristik materi yang menuntut konsentrasi, ketelitian, serta partisipasi aktif murid.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai implementasi manajemen kelas, penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan kunci, yaitu kepala sekolah, guru matematika, dan murid, guna memperoleh sudut pandang yang beragam terkait praktik pengelolaan kelas yang dilakukan. Sejalan dengan hal tersebut, berikut ini merupakan hasil wawancara dengan para informan terkait implementasi manajemen kelas oleh guru matematika dalam proses pembelajaran.

Wawancara dengan kepala sekolah yang dilaksanakan pada hari Selasa, 3 Februari 2026 di ruang kerja kepala sekolah memberikan gambaran umum bahwa pengelolaan kelas oleh guru matematika telah berjalan dengan baik. Penilaian tersebut tidak hanya didasarkan pada kondisi kelas yang tertib, tetapi juga pada kesiapan guru sebelum pembelajaran dimulai. Secara lebih spesifik pada aspek perencanaan kelas, kepala sekolah menjelaskan bahwa guru telah memiliki perencanaan yang jelas terkait alur pembelajaran, mulai dari kegiatan pembuka hingga penutup. Ia menyampaikan:

Menurut saya, strategi yang jelas sejak awal itu memang penting sekali. Jadi guru tidak masuk kelas secara spontan, tetapi sudah mengetahui dari awal bagaimana memulai, apa yang akan disampaikan, hingga bagaimana menutup pembelajaran. Termasuk juga dalam menempatkan murid agar lebih siap belajar. Jika hal tersebut telah direncanakan dengan baik, biasanya kelas menjadi lebih tertib dan murid lebih fokus mengikuti pembelajaran (ST).

Selain itu, kepala sekolah juga menambahkan bahwa perencanaan yang baik terlihat dari kesiapan perangkat pembelajaran serta kejelasan tujuan yang ingin dicapai dalam setiap pertemuan. Ia menyampaikan:

Biasanya guru sudah menyiapkan tujuan pembelajaran dan langkah-langkahnya sebelum masuk kelas. Jadi saat mengajar tidak terlihat bingung atau improvisasi berlebihan, karena sudah memiliki gambaran yang jelas mengenai apa yang harus dilakukan di kelas (ST).

Lebih lanjut, dalam menggali bagaimana perencanaan tersebut diterapkan sebelum pembelajaran berlangsung, kepala sekolah menjelaskan bahwa guru tidak langsung masuk ke materi, tetapi terlebih dahulu mengondisikan kesiapan murid. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru matematika pertama yang mengungkapkan bahwa pengondisian kelas menjadi bagian penting dari perencanaan pembelajaran. Ia menjelaskan:

Biasanya saya melihat terlebih dahulu kondisi kelas. Kadang murid masih ramai atau belum siap belajar, sehingga saya tidak langsung masuk ke materi. Saya mencoba menenangkan terlebih dahulu, bisa dengan menyapa,

berkomunikasi ringan, atau menanyakan kabar mereka, agar suasana kelas lebih siap. Jika kelas sudah kondusif, barulah pembelajaran dimulai (GM.1).

Guru tersebut juga menambahkan bahwa sebelum masuk ke kelas, ia telah menyiapkan rencana pembelajaran yang mencakup urutan kegiatan serta materi yang akan disampaikan, meskipun tetap disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Ia menyatakan:

Saya sebenarnya sudah memiliki rencana pembelajaran dari awal, mulai dari pembukaan, penyampaian materi, hingga latihan dan penutup. Namun, dalam pelaksanaannya tetap saya sesuaikan dengan kondisi kelas, karena setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda (GM.1).

Sementara itu, guru matematika kedua memberikan pandangan yang serupa dengan menekankan pentingnya kesiapan materi dan strategi penyampaian. Ia mengungkapkan :

Sebelum mengajar, saya biasanya menyiapkan materi dan contoh soal yang akan diberikan kepada murid. Selain itu, saya juga memikirkan bagaimana cara menyampaikannya agar lebih mudah dipahami, misalnya dengan menggunakan contoh yang sederhana atau dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari (GM.2).

juga menambahkan bahwa rencana pembelajaran sering disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelas:

Setiap kelas memiliki karakter yang berbeda, sehingga rencana yang sudah dibuat terkadang saya sesuaikan kembali. Jika kelas lebih aktif, saya menggunakan diskusi, sedangkan jika kelas cenderung pasif, saya lebih banyak memberikan bimbingan secara bertahap (GM.2).

Dari sisi murid, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka dapat merasakan adanya perencanaan dalam pembelajaran yang dilakukan guru. Murid mengungkapkan bahwa pembelajaran biasanya dimulai dengan penjelasan yang runtut sehingga mudah diikuti:

Biasanya guru menjelaskan dari awal secara pelan-pelan, sehingga kami dapat mengikuti alurnya. Tidak langsung diberikan soal yang sulit, tetapi dijelaskan terlebih dahulu dasarnya (M.1).

Selain itu, sebelum masuk ke materi, guru juga memberikan pengantar yang membantu murid memahami arah pembelajaran:

Sebelum mulai, biasanya dijelaskan terlebih dahulu materi yang akan dipelajari, sehingga kami lebih siap dan tidak merasa kaget (M.2).

Murid juga menilai bahwa penyampaian materi yang terstruktur menunjukkan adanya persiapan yang baik dari guru:

Penjelasannya sudah teratur, sehingga kami tidak bingung harus mulai dari mana. Materinya juga terlihat sudah dipersiapkan sebelumnya (M.1).

Berdasarkan uraian tersebut, selain perencanaan kelas, aspek lain yang tidak kalah penting dalam implementasi manajemen kelas adalah pengorganisasian kelas. Pengorganisasian kelas berkaitan dengan bagaimana guru mengatur jalannya kegiatan pembelajaran, pembagian peran murid, serta pengelolaan waktu selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa pengorganisasian kelas memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang teratur dan efektif.

Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa guru matematika telah mampu mengorganisasikan kelas dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari cara guru mengatur jalannya pembelajaran sehingga tidak terkesan kaku, tetapi tetap terarah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru sudah memahami kapan harus menjelaskan materi, kapan memberi kesempatan murid untuk berlatih, serta bagaimana mengatur waktu agar pembelajaran tetap berjalan sesuai rencana. Ia menyampaikan:

Kalau saya lihat, guru di sini sudah cukup bisa mengatur kelas. Jadi tidak asal mengajar saja, tapi tahu kapan harus menjelaskan, kapan memberi waktu anak-anak untuk latihan. Waktunya juga diatur, jadi pembelajaran tetap berjalan sesuai rencana (ST).

Kalau dilihat dari sisi guru, pengorganisasian kelas ini memang terasa dalam praktik sehari-hari di kelas. Guru matematika pertama menjelaskan bahwa ia biasanya mengatur alur pembelajaran secara bertahap supaya murid tidak merasa bingung mengikuti pelajaran. Ia mengungkapkan:

Biasanya saya atur dulu alurnya, biar anak-anak juga tidak bingung. Misalnya diawali dengan penjelasan, terus latihan soal, nanti dibahas bersama. Jadi mereka tahu harus ngapain dulu, tidak bingung di tengah-tengah pembelajaran (GM.1).

Guru matematika kedua juga menyampaikan hal yang hampir sama, tetapi lebih menekankan pada cara mengatur interaksi antar murid. Menurutnya, pengorganisasian kelas tidak hanya soal urutan kegiatan, tetapi juga bagaimana membuat murid bisa saling membantu dalam belajar. Ia menjelaskan:

Kadang saya bagi kelompok kecil, biar mereka bisa diskusi. Biasanya yang sudah paham bisa bantu temannya yang masih belum ngerti. Jadi kelasnya juga lebih hidup, tidak cuma saya yang menjelaskan terus (GM.2).

Dari sisi murid, pengorganisasian kelas ini juga cukup terasa. Mereka mengungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran biasanya sudah teratur, sehingga mereka tidak kebingungan harus melakukan apa. Salah satu murid menyampaikan:

Biasanya sudah jelas urutannya, jadi kita tahu kapan harus dengar penjelasan, kapan ngerjain soal. Jadi tidak bingung di tengah Pelajaran (M.1).

Murid lainnya menambahkan bahwa pembelajaran juga kadang dilakukan secara berkelompok, yang menurut mereka cukup membantu :

Kadang kita dibagi kelompok, jadi bisa tanya-tanya sama teman. Kalau tidak paham, bisa langsung dibantu, jadi lebih enak belajarnya (M.2).

Selain perencanaan dan pengorganisasian kelas, aspek lain yang juga penting dalam implementasi manajemen kelas adalah pengelolaan perilaku murid. Dalam praktiknya, pengelolaan perilaku tidak hanya berkaitan dengan penegakan aturan, tetapi juga bagaimana guru membimbing, mengarahkan, serta menumbuhkan

kesadaran murid untuk bersikap disiplin selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa pengelolaan perilaku dilakukan dengan pendekatan yang beragam, namun tetap menekankan pada ketegasan yang disertai dengan pendekatan yang humanis.

Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa guru matematika telah cukup konsisten dalam mengelola perilaku murid di kelas. Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru tidak hanya menegakkan aturan, tetapi juga mampu membangun kedekatan dengan murid sehingga mereka lebih mudah diarahkan. Ia menyampaikan:

Kalau saya lihat, guru di sini cukup tegas, tapi tidak kaku. Jadi kalau ada murid yang kurang tertib, langsung diingatkan, tapi caranya tetap baik. Anak-anak juga jadi tidak merasa ditekan, malah lebih mudah diatur (ST).

Selain itu, kepala sekolah juga menjelaskan bahwa pengelolaan perilaku yang dilakukan secara konsisten memberikan dampak terhadap suasana pembelajaran di kelas. Ia mengungkapkan:

Kalau gurunya konsisten, biasanya murid juga ikut terbiasa. Kelas jadi lebih tenang, tidak banyak gangguan, dan pembelajaran bisa berjalan lebih fokus (ST).

Dalam pelaksanaannya di kelas, guru matematika pertama menjelaskan bahwa pengelolaan perilaku dilakukan secara langsung ketika pembelajaran berlangsung. Ia mengungkapkan:

Kalau ada yang ribut atau tidak fokus, biasanya saya tegur langsung, tapi tetap pelan. Tidak langsung dimarahi, lebih ke diingatkan saja. Kadang juga saya dekati, diajak bicara sebentar biar lebih ngerti (GM.1).

Lebih lanjut, guru matematika kedua juga menekankan bahwa pendekatan personal menjadi salah satu cara yang efektif dalam mengelola perilaku murid. Ia menjelaskan:

Setiap murid kan beda-beda, jadi tidak bisa disamakan. Ada yang cukup diingatkan sekali sudah berubah, tapi ada juga yang harus diajak bicara lebih serius. Jadi saya biasanya lihat dulu anaknya seperti apa (GM.2).

Hal tersebut juga dirasakan oleh murid selama mengikuti pembelajaran di kelas. Salah satu murid mengungkapkan:

Kalau ada yang ribut, biasanya langsung ditegur. Jadi kita juga jadi segan, akhirnya lebih fokus ke Pelajaran (M.1).

Pengalaman yang sama juga disampaikan oleh murid lainnya :

urunya kalau menegur tidak marah-marah, jadi kita tidak takut, tapi tetap sadar kalau kita salah. Jadi lama-lama jadi terbiasa lebih tertib (M.2).

Selain pengelolaan perilaku, aspek lain yang turut memengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah pengelolaan lingkungan fisik dan sosial kelas. Lingkungan kelas yang nyaman dan kondusif tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik seperti kebersihan dan penataan ruang, tetapi juga oleh suasana interaksi yang terbangun antara guru dan murid selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru matematika berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, baik dari segi fisik maupun sosial.

Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kondisi lingkungan kelas di sekolah sudah cukup mendukung proses pembelajaran. Ia menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam menjaga suasana kelas agar tetap nyaman dan tertib. Ia menyampaikan:

Kalau untuk kondisi kelas sebenarnya sudah cukup baik, tinggal bagaimana guru mengelolanya saja. Biasanya guru juga ikut menjaga supaya kelas tetap rapi dan nyaman dipakai belajar, jadi murid juga lebih betah di kelas (ST).

Selain itu, kepala sekolah juga menambahkan bahwa suasana sosial di kelas turut menjadi perhatian dalam pengelolaan pembelajaran. Ia mengungkapkan:

Bukan hanya tempat duduk atau kebersihan, tapi suasana di kelas juga penting. Kalau hubungan guru dengan muridnya baik, biasanya anak-anak lebih nyaman, jadi pembelajaran juga lebih mudah berjalan (ST).

Dalam pelaksanaannya di kelas, guru matematika pertama menjelaskan bahwa ia berusaha menjaga kondisi kelas agar tetap nyaman sebelum pembelajaran dimulai. Ia mengungkapkan:

Biasanya sebelum mulai, saya lihat dulu kelasnya, kalau ada yang kurang rapi ya dirapikan dulu. Kadang saya minta murid bantu juga, biar lebih enak dipakai belajar. Kalau kelasnya nyaman, biasanya mereka juga lebih fokus (GM.1).

Lebih lanjut, guru matematika kedua juga menekankan pentingnya menciptakan suasana yang tidak tegang selama pembelajaran. Ia menjelaskan:

Saya usahakan suasana kelas tidak terlalu tegang, jadi murid tidak takut untuk bertanya. Kadang saya selingi dengan komunikasi santai juga, biar mereka lebih nyaman dan berani ikut pembelajaran (GM.2).

Hal tersebut juga dirasakan oleh murid selama mengikuti pembelajaran di kelas. Salah satu murid mengungkapkan:

Kalau kelasnya rapi dan tidak ribut, kita jadi lebih enak belajar. Tidak terganggu juga, jadi bisa lebih fokus (M.1).

Murid lainnya menambahkan bahwa suasana kelas yang tidak tegang membuat mereka lebih nyaman dalam belajar:

Kalau suasananya santai tapi tetap serius, kita jadi tidak takut buat tanya. Jadi lebih enak juga ngikutin pelajarannya (M.2).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dapat diketahui bahwa implementasi manajemen kelas oleh guru matematika dalam proses pembelajaran telah dilaksanakan secara terarah dan menyeluruh melalui beberapa aspek, yaitu: (1) perencanaan kelas yang dilakukan dengan menyusun alur pembelajaran secara sistematis mulai dari kegiatan pembuka, inti, hingga penutup serta menyesuaikannya dengan kondisi kelas; (2) pengorganisasian kelas yang

dilakukan dengan mengatur jalannya kegiatan pembelajaran, mengelola waktu secara efektif, serta melibatkan murid dalam kegiatan belajar melalui berbagai metode seperti diskusi dan latihan; (3) pengelolaan perilaku yang dilakukan melalui penegakan aturan secara konsisten dengan pendekatan yang tegas namun tetap humanis sehingga murid lebih mudah diarahkan dan terbiasa bersikap disiplin; serta (4) pengelolaan lingkungan fisik dan sosial kelas yang dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman, tertib, dan tidak tegang sehingga mendukung keterlibatan murid dalam pembelajaran. Dengan demikian, implementasi manajemen kelas oleh guru matematika menunjukkan kontribusi yang positif dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, terarah, serta mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran.

Lebih lanjut, implementasi manajemen kelas tersebut juga memberikan dampak terhadap pembentukan karakter disiplin murid. Hal ini terlihat dari kebiasaan murid yang mulai terbiasa mengikuti aturan kelas, lebih fokus dalam pembelajaran, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

4.1.2.2 Peran Guru Matematika dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Murid melalui Implementasi Manajemen Kelas

Karakter disiplin murid dalam proses pembelajaran tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus di dalam kelas. Salah satu faktor yang memiliki pengaruh penting dalam proses tersebut adalah peran guru dalam mengarahkan, membimbing, serta memberikan contoh nyata dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran matematika, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengelola kelas, tetapi juga sebagai figur yang

secara langsung membentuk kebiasaan disiplin murid melalui sikap dan tindakan yang ditunjukkan selama proses pembelajaran berlangsung.

Peran tersebut terlihat dari bagaimana guru matematika mengarahkan murid untuk terbiasa datang tepat waktu, mengikuti aturan kelas, memperhatikan penjelasan, serta menyelesaikan tugas sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten sehingga secara perlahan membentuk karakter disiplin dalam diri murid.

Dalam penelitian ini, peran guru matematika dalam menumbuhkan karakter disiplin murid melalui manajemen kelas menjadi fokus kajian pada aspek ini. Hal ini terlihat dari bagaimana guru tidak hanya mengatur jalannya pembelajaran, tetapi juga secara aktif membangun kebiasaan disiplin melalui interaksi sehari-hari di kelas.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan dalam menumbuhkan karakter disiplin murid terlihat melalui sikap dan kebiasaan guru yang konsisten dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa peran guru matematika dalam menumbuhkan karakter disiplin murid terlihat dari konsistensi sikap yang ditunjukkan selama proses pembelajaran. Kepala sekolah menekankan bahwa kebiasaan yang dibangun guru di kelas secara tidak langsung membentuk pola perilaku murid dalam mengikuti pembelajaran. Ia menyampaikan:

Guru di sini sudah cukup konsisten. Mereka datang tepat waktu, langsung mulai pembelajaran, dan tidak menunda-nunda. Hal seperti ini sebenarnya yang paling cepat ditiru oleh murid. (ST).

Ketika ditanya lebih lanjut mengenai bagaimana keteladanan itu terlihat dalam situasi kelas, kepala sekolah menambahkan bahwa sikap guru dalam menghadapi kondisi kelas juga menjadi contoh bagi murid:

Guru juga berusaha tetap tenang saat menghadapi kelas. Jadi meskipun ada murid yang kurang tertib, mereka tidak langsung bereaksi berlebihan. Ini juga menjadi contoh bagi murid bagaimana bersikap dalam situasi tertentu. (ST).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru matematika pertama menjelaskan bahwa keteladanan dimulai dari hal sederhana yang dilakukan secara konsisten. Ia mengungkapkan:

Saya berusaha datang tepat waktu, karena kalau saya terlambat, murid juga akan menganggap itu biasa. Jadi saya harus mulai dari diri sendiri dulu sebelum meminta mereka disiplin (GM.1).

Guru matematika kedua juga menambahkan bahwa sikap guru di dalam kelas sangat mempengaruhi cara murid bersikap selama pembelajaran berlangsung:

Kalau saya mengajar, saya usahakan tetap tenang dan fokus. Jadi walaupun kelas agak ramai, saya tidak langsung emosi, supaya murid juga belajar bagaimana bersikap (GM.2).

Dari perspektif wali kelas, keteladanan guru matematika tidak hanya berdampak pada saat pembelajaran matematika berlangsung, tetapi juga terlihat dalam kebiasaan murid di kelas lain. Wali kelas menjelaskan bahwa ada perubahan kecil namun konsisten dalam sikap murid, terutama dalam hal kedisiplinan dan kesiapan belajar. Ia mengungkapkan:

Kalau di matematika mereka sudah terbiasa tertib dan siap belajar, itu dibawa ke pelajaran lain. Kadang saya lihat di kelas saya sendiri, mereka sudah lebih cepat duduk rapi tanpa harus diingatkan terus. (WK).

Wali kelas juga menambahkan bahwa perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, tetapi muncul karena kebiasaan yang dibangun secara terus-menerus oleh guru di kelas. Ia menjelaskan:

Awalnya masih perlu diingatkan, tapi lama-lama mereka jadi tahu sendiri kapan harus tenang, kapan harus fokus. Jadi memang kelihatan ada pembiasaan yang kuat dari guru matematika itu. (WK).

Dalam situasi tertentu, wali kelas juga pernah melihat bagaimana murid secara spontan saling mengingatkan ketika suasana kelas mulai kurang tertib. Hal ini menurutnya menunjukkan bahwa nilai disiplin sudah mulai terbentuk sebagai kebiasaan bersama. Ia menuturkan:

Pernah saya masuk kelas, belum saya tegur, tapi sudah ada anak yang bilang ke temannya untuk diam dulu karena mau mulai belajar. Itu menurut saya sudah bagus, berarti mereka sudah terbiasa dengan pola yang dibangun guru sebelumnya. (WK).

Sementara itu, murid juga merasakan langsung keteladanan yang diberikan guru dalam pembelajaran. Salah satu murid mengungkapkan bahwa kebiasaan guru yang selalu memulai pelajaran tepat waktu membuat mereka secara tidak langsung menyesuaikan diri untuk lebih siap sebelum pembelajaran dimulai. Ia menyampaikan:

Biasanya guru langsung masuk dan mulai pelajaran, jadi kalau kita masih ngobrol atau belum siap, jadi merasa agak sungkan. Akhirnya lama-lama kita terbiasa duduk rapi dan siap sebelum pelajaran dimulai, karena kalau tidak siap rasanya ketinggalan (M.1).

Murid lainnya juga menambahkan bahwa sikap guru yang tenang dalam menghadapi kelas yang terkadang kurang tertib membuat mereka belajar untuk lebih mengendalikan diri. Ia menjelaskan:

Pernah waktu itu kelas agak ramai, tapi guru tidak langsung marah, cuma diam sebentar lalu lanjut menjelaskan. Dari situ kita jadi sadar sendiri, jadi pelan-pelan langsung diam dan fokus lagi (M.2).

Selain peran guru sebagai teladan dalam menumbuhkan karakter disiplin murid, peran lain yang tidak kalah penting adalah sebagai pembimbing. Apabila keteladanan lebih menekankan pada sikap dan perilaku guru yang menjadi contoh bagi murid, maka peran sebagai pembimbing lebih berfokus pada bagaimana guru

memberikan arahan, pendampingan, serta bantuan secara langsung kepada murid dalam proses pembelajaran. Peran ini menjadi penting terutama ketika murid mengalami kesulitan dalam memahami materi maupun dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil wawancara juga menggali lebih dalam mengenai bagaimana guru matematika berperan sebagai pembimbing dalam membantu murid baik secara akademik maupun dalam membentuk sikap disiplin selama pembelajaran berlangsung.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru tidak hanya berperan menyampaikan materi, tetapi juga aktif membimbing murid yang mengalami kesulitan. Pembimbingan tersebut dilakukan secara langsung di kelas maupun secara individual ketika diperlukan.

Kalau ada murid yang belum paham, guru itu tidak langsung lanjut. Biasanya ditunggu dulu, atau dijelaskan lagi sampai anaknya benar-benar nangkep. Kadang malah diulang pelan-pelan supaya semua ikut. (ST).

Ketika ditanyakan lebih lanjut mengenai bentuk pembimbingan dalam situasi kelas yang beragam, kepala sekolah menambahkan bahwa guru juga melakukan pendekatan personal kepada murid yang kurang fokus atau tertinggal dalam pembelajaran.

Biasanya kalau ada yang melamun atau kurang fokus, guru langsung dekati. Kadang cuma ditepuk pelan, 'eh fokus dulu ya', sambil senyum juga, jadi tidak tegang suasananya. (ST).

Guru matematika menyampaikan bahwa ia biasanya langsung mendekati murid yang kesulitan dan menjelaskan kembali materi secara perlahan.

Kalau ada yang belum paham, ya saya dekati. Kadang mereka juga malu mau bilang, jadi saya yang tanya duluan. Terus saya jelaskan lagi pelan-pelan sampai dia ngerti. (GM.1).

Guru matematika lainnya menjelaskan bahwa ia lebih sering memberikan arahan bertahap agar murid bisa berpikir terlebih dahulu sebelum diberikan bantuan penuh.

Saya nggak langsung kasih jawaban. Biasanya saya kasih clue dulu, 'coba lihat langkah ini', jadi mereka mikir dulu. Kalau sudah buntu baru saya bantu lagi. (GM.2).

Wali kelas menjelaskan bahwa pembimbingan yang dilakukan guru matematika membuat murid lebih percaya diri dalam belajar karena mereka tidak takut untuk bertanya atau melakukan kesalahan.

Sekarang anak-anak itu sudah nggak terlalu takut salah. Mereka tahu kalau bingung pasti dibantu, jadi lebih berani duluan mencoba. (WK).

Ia juga menambahkan bahwa lama-kelamaan murid menjadi lebih mandiri dalam belajar.

Awalnya banyak yang langsung nanya, 'Bu ini gimana?'. Tapi sekarang sudah beda, mereka coba dulu sendiri. Kalau sudah mentok baru tanya. Itu sudah bagus menurut saya. (WK).

Dari pendapat murid, menyampaikan bahwa ia merasa terbantu karena guru selalu sabar dalam menjelaskan ulang materi.

Kalau belum ngerti, biasanya dijelasin lagi sampai ngerti sih. Kadang juga dibikin santai, jadi nggak tegang. (M.1).

Murid lainnya menjelaskan bahwa guru biasanya memberikan petunjuk terlebih dahulu sebelum membantu lebih jauh.

Biasanya dikasih clue dulu, jadi kita coba dulu. Kadang juga sambil bercanda sedikit biar nggak terlalu serius tegang gitu, jadi enak belajarnya. (M.2).

Selain itu, peran guru dalam proses pembelajaran juga tampak sebagai pengontrol di dalam kelas. Peran ini mengarah pada bagaimana guru menjaga jalannya pembelajaran tetap terarah, memastikan ketertiban kelas, serta mengarahkan murid agar tetap mengikuti aturan yang telah disepakati selama proses pembelajaran

berlangsung. Pengontrolan tersebut tidak hanya dilakukan melalui teguran, tetapi juga melalui pengawasan, pengingat, serta penguatan aturan secara konsisten agar suasana kelas tetap kondusif.

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, terlihat bahwa pengontrolan kelas oleh guru matematika sudah menjadi bagian yang cukup konsisten dalam setiap pembelajaran. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sebelum pembelajaran dimulai, guru biasanya tidak langsung membuka materi, tetapi terlebih dahulu memastikan kondisi kelas sudah siap. Bahkan menurutnya, hal-hal sederhana seperti memastikan murid sudah duduk dan tidak masih ramai menjadi bagian penting dari pengendalian kelas. Ia menyampaikan bahwa:

Biasanya sebelum mulai itu guru sudah mengondisikan dulu kelasnya. Kadang masih ada yang ngobrol, jadi ditunggu dulu sampai tenang. Kalau sudah mulai pelajaran, anak-anak sudah tahu harus siap. (ST).

Ketika terjadi gangguan kecil di kelas, guru tidak langsung menegur dengan keras, tetapi lebih kepada mengingatkan secara ringan agar suasana tetap terjaga.

Kalau ada yang mulai ramai, biasanya guru tidak langsung marah, paling cuma diingatkan saja, jadi kelas tetap jalan tapi tidak tegang. (ST).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru matematika menyampaikan bahwa pengontrolan kelas dimulai dari memperhatikan kondisi awal kelas sebelum memulai materi.

Saya biasanya lihat dulu, kalau masih rame ya saya tunggu dulu. Kadang cuma diam sebentar saja, nanti mereka sadar sendiri kalau sudah waktunya mulai. (GM.1).

Guru matematika lainnya menambahkan bahwa pengontrolan kelas juga dilakukan melalui pengaturan alur pembelajaran agar murid tetap aktif.

Kalau kelas itu terus ada kegiatannya, mereka juga lebih fokus. Jadi saya usahakan selalu ada yang dikerjakan, entah itu soal atau diskusi. (GM.2).

Dari sisi wali kelas, terlihat bahwa kebiasaan pengontrolan yang dilakukan guru matematika berdampak pada pola perilaku murid di kelas lain.

Sekarang itu kalau di matematika sudah terbiasa tertib, jadi dibawa ke kelas lain juga. Kadang saya belum bilang apa-apa, mereka sudah duduk rapi sendiri. (WK).

Ia juga menambahkan bahwa perubahan tersebut terjadi secara bertahap melalui pembiasaan yang terus-menerus.

Awalnya masih harus sering diingatkan, tapi lama-lama mereka sudah tahu sendiri kapan harus diam dan kapan harus fokus. (WK).

Hal tersebut juga dirasakan oleh murid. Salah satu murid mengatakan bahwa ketika kelas mulai ramai, guru langsung memberikan tanda atau peringatan ringan.

Kalau mulai ribut, biasanya guru cuma bilang 'eh' atau panggil nama kita, itu saja sudah langsung diam. (M.1).

Murid lainnya menambahkan bahwa suasana kelas menjadi lebih mudah diikuti karena guru mampu menjaga ritme pembelajaran dengan baik.

Kalau belajar jadi nggak terlalu ribut, jadi lebih enak ngerti penjelasan guru. Kalau ramai dikit langsung diingatkan. (M.2).

Selain berperan sebagai pengontrol, guru juga memiliki peran penting sebagai motivator dalam proses pembelajaran. Peran ini berkaitan dengan bagaimana guru memberikan dorongan, semangat, serta penguatan positif kepada murid agar tetap aktif, percaya diri, dan memiliki kemauan untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Motivasi yang diberikan tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga melalui sikap, perhatian, serta apresiasi terhadap usaha murid di dalam kelas.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa guru matematika berupaya memberikan dorongan kepada murid agar tetap semangat dalam belajar, terutama ketika menghadapi materi yang dianggap sulit. Kepala sekolah

menjelaskan bahwa guru tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan penguatan agar murid tidak mudah menyerah. Ia menyampaikan:

Biasanya guru itu kalau lihat anak mulai bingung atau kurang semangat, langsung diberi dorongan. Kadang bilang ‘pelan-pelan saja, nanti juga bisa’ begitu. (ST).

Ketika ditanya lebih lanjut mengenai bentuk motivasi yang diberikan di kelas, kepala sekolah menambahkan bahwa guru juga sering memberikan apresiasi kecil kepada murid yang berusaha menjawab atau aktif dalam pembelajaran.

Kalau ada yang mau mencoba jawab, meskipun belum benar, tetap diapresiasi. Itu bikin anak-anak jadi lebih berani. (ST).

Guru matematika menjelaskan bahwa dirinya sering memberikan motivasi sederhana agar murid tidak merasa takut dengan pelajaran matematika. Ia mengatakan:

Saya biasanya bilang ke mereka kalau matematika itu bukan untuk ditakuti, tapi dipelajari pelan-pelan. Jadi jangan langsung bilang susah dulu. (GM.1).

Guru lainnya menambahkan bahwa motivasi juga diberikan melalui pendekatan yang lebih santai agar murid tidak merasa tertekan saat belajar.

Kadang saya selipkan candaan juga, jadi suasana tidak tegang. Kalau sudah santai, mereka lebih mudah menerima pelajaran. (GM.2).

Dari sisi wali kelas, motivasi yang diberikan guru matematika terlihat berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri murid dalam mengikuti pelajaran. Ia menjelaskan bahwa murid menjadi lebih berani mencoba meskipun belum yakin dengan jawabannya.

Sekarang anak-anak lebih berani mencoba jawab, walaupun salah tidak terlalu takut lagi. (WK).

Wali kelas juga menambahkan bahwa motivasi yang konsisten dari guru membuat murid lebih bertahan dalam menghadapi kesulitan belajar.

Kalau dulu mudah menyerah, sekarang sudah beda. Mereka lebih mau coba dulu, tidak langsung bilang tidak bisa. (WK).

Hal ini juga dirasakan langsung oleh murid. Salah satu murid mengatakan bahwa guru sering memberikan semangat ketika mereka merasa kesulitan.

Kalau kita bilang susah, guru biasanya bilang pelan-pelan saja, nanti juga paham. (M.1).

Murid lainnya menambahkan bahwa suasana kelas yang diselingi motivasi dan candaan membuat mereka lebih nyaman dalam belajar.

Kadang guru juga bercanda sedikit, jadi tidak terlalu tegang, jadi lebih semangat belajarnya. (M.2).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dapat diketahui bahwa guru matematika di SMA Negeri 1 Talaga telah melaksanakan peran manajemen kelas dalam menumbuhkan karakter disiplin murid melalui beberapa aspek, yaitu: (1) sebagai teladan, guru menunjukkan sikap disiplin melalui ketepatan waktu, konsistensi dalam menjalankan aturan kelas, serta ketenangan dalam menghadapi situasi pembelajaran sehingga menjadi contoh yang ditiru oleh murid; (2) sebagai pembimbing, guru memberikan arahan, pendampingan, dan bantuan secara langsung kepada murid yang mengalami kesulitan dalam memahami materi maupun dalam mengikuti proses pembelajaran, baik secara klasikal maupun individual; (3) sebagai pengontrol, guru mengelola jalannya pembelajaran dengan mengondisikan kelas sejak awal, melakukan pengawasan selama proses berlangsung, memberikan teguran ringan ketika terjadi gangguan, serta mengatur ritme pembelajaran agar tetap aktif dan terarah; dan (4) sebagai motivator, guru memberikan dorongan semangat, penguatan positif, serta apresiasi terhadap usaha murid sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan murid dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru matematika dalam manajemen kelas tidak hanya

berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup aspek keteladanan, pembimbingan, pengendalian, dan pemberian motivasi yang saling berkaitan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta mendukung pembentukan karakter disiplin murid di dalam kelas.

4.1.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Implementasi Manajemen Kelas

Dalam pelaksanaan manajemen kelas, keberhasilan guru dalam mengelola proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi pendukung apabila memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran, namun juga dapat menjadi penghambat apabila menimbulkan kendala dalam proses pengelolaan kelas.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini mengungkap beberapa faktor yang memengaruhi pelaksanaan manajemen kelas oleh guru matematika, yang meliputi faktor guru, faktor murid, faktor lingkungan sekolah, faktor kebijakan sekolah, serta faktor dukungan orang tua. Kelima faktor tersebut memiliki peran yang berbeda-beda, namun secara keseluruhan saling berpengaruh terhadap terciptanya proses pembelajaran yang efektif di dalam kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, faktor guru menjadi salah satu unsur penting yang sangat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan manajemen kelas. Faktor ini berkaitan dengan kemampuan, kesiapan, sikap, serta strategi yang dimiliki guru dalam mengelola proses pembelajaran di dalam kelas. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan pengalaman mengajar. Kepala sekolah menjelaskan

bahwa guru yang sudah terbiasa mengajar cenderung lebih tenang dalam menghadapi berbagai situasi di kelas. Ia menyampaikan:

Kalau guru yang sudah lama mengajar biasanya lebih siap menghadapi kelas. Jadi walaupun kondisi kelas agak ramai, mereka tidak panik, sudah tahu cara mengatasinya. (ST)

Ketika ditanya lebih lanjut mengenai faktor lain yang mendukung guru dalam manajemen kelas, kepala sekolah menambahkan bahwa sikap guru juga menjadi hal yang sangat berpengaruh.

Kalau gurunya sabar dan komunikasinya baik, anak-anak juga lebih mudah diarahkan. Jadi bukan hanya soal metode, tapi juga sikap guru itu sendiri . (ST).

Pengawas sekolah juga menambahkan bahwa faktor guru sangat menentukan keberhasilan pengelolaan kelas, terutama dari aspek profesionalisme dan kemampuan adaptasi terhadap karakter murid. Ia menjelaskan:

Guru itu kan tidak bisa pakai cara yang sama terus. Harus bisa menyesuaikan dengan kondisi kelas. Kalau tidak, kelas bisa sulit dikendalikan. (PW).

Ketika ditanya mengenai kendala yang sering dihadapi guru, pengawas menyampaikan bahwa salah satunya adalah perbedaan karakter murid di setiap kelas.

Kadang ada kelas yang aktif sekali, ada juga yang pasif. Itu butuh strategi yang berbeda, jadi guru harus fleksibel. (PW).

Dari sisi guru matematika, faktor kesiapan menjadi hal yang paling dirasakan dalam pelaksanaan manajemen kelas. Salah satu guru menyampaikan bahwa persiapan sebelum masuk kelas sangat memengaruhi jalannya pembelajaran.

Kalau saya pribadi, kalau sudah siap materi dari awal, masuk kelas jadi lebih tenang. Jadi tidak bingung mau mulai dari mana. (GM.1).

Guru lainnya menambahkan bahwa pengalaman mengajar juga sangat membantu dalam mengendalikan kelas.

Kalau sudah sering ketemu situasi macam-macam di kelas, jadi lebih santai. Anak ramai sedikit juga sudah tahu cara mengarahkannya. (GM.2).

Dari sisi wali kelas, faktor guru terlihat dari cara guru membangun komunikasi dengan murid. Ia menjelaskan bahwa guru yang dekat dengan murid biasanya lebih mudah mengelola kelas.

Kalau gurunya dekat dengan anak-anak, biasanya mereka lebih nurut. Jadi nggak perlu terlalu keras, sudah bisa dikendalikan. (WK).

Wali kelas juga menambahkan bahwa konsistensi guru dalam menerapkan aturan juga menjadi faktor penting.

Kalau aturan di kelas itu konsisten, anak-anak jadi terbiasa. Tapi kalau berubah-ubah, mereka juga bingung. (WK).

Sementara itu, guru BK menjelaskan bahwa faktor guru juga berkaitan dengan kemampuan dalam memahami kondisi psikologis murid. Ia menyampaikan:

Guru itu harus peka juga. Kadang anak itu ribut bukan karena nakal, tapi karena ada masalah lain. Jadi pendekatannya juga harus berbeda. (BK).

Ketika ditanya lebih lanjut, guru BK menambahkan bahwa kemampuan komunikasi guru sangat berpengaruh dalam mengatasi masalah di kelas.

Kalau komunikasinya baik, anak biasanya lebih terbuka. Jadi masalah di kelas juga lebih cepat selesai. (BK).

Sejalan dengan faktor guru yang memengaruhi pelaksanaan manajemen kelas, faktor lain yang juga tidak kalah penting adalah faktor murid. Faktor ini berkaitan dengan karakteristik, sikap, motivasi, serta tingkat kedisiplinan murid yang secara langsung memengaruhi dinamika pembelajaran di dalam kelas. Sehubungan dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan para informan juga menggali lebih dalam mengenai bagaimana faktor murid turut memengaruhi pelaksanaan manajemen kelas dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa karakter dan sikap murid menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam pengelolaan kelas. Ia menjelaskan bahwa setiap kelas memiliki dinamika yang berbeda, sehingga guru perlu menyesuaikan cara mengelola kelas.

Kalau muridnya aktif sekali, ya gurunya harus lebih bisa ngarahin. Kalau terlalu pasif juga harus dipancing supaya mau ikut belajar. Jadi memang tergantung anak-anaknya juga. (ST).

Ketika ditanya lebih lanjut mengenai pengaruh kedisiplinan murid terhadap kelas, kepala sekolah menambahkan bahwa murid yang sudah terbiasa tertib akan memudahkan proses pembelajaran.

Kalau anaknya sudah disiplin dari awal, guru juga lebih enak mengajar. Tidak terlalu banyak gangguan di kelas. (ST).

Pengawas sekolah juga menyampaikan bahwa faktor murid sangat menentukan ritme pembelajaran di kelas. Ia menjelaskan bahwa guru sering kali harus menyesuaikan strategi berdasarkan kondisi murid.

Ada kelas yang harus sering diarahkan, ada juga yang sudah bisa mandiri. Jadi guru itu harus cepat membaca situasi anak-anaknya. (PW).

Ia juga menambahkan bahwa motivasi belajar murid turut memengaruhi kelancaran manajemen kelas.

Kalau anaknya responsif, enak. Jadi saya jelaskan sedikit, mereka langsung ikut diskusi. (GM.1).

Guru lainnya menambahkan bahwa perbedaan kemampuan murid juga menjadi tantangan dalam mengelola kelas.

Ada yang cepat menangkap, ada yang harus diulang-ulang. Jadi kadang saya harus pelan-pelan lagi jelasin ulang. (GM.2).

Dari sisi wali kelas, ia menjelaskan bahwa sikap murid di dalam kelas sangat berpengaruh terhadap suasana belajar.

Kalau anak-anaknya kompak dan mau diatur, kelas jadi gampang. Tapi kalau mulai sendiri-sendiri, ya agak ribet juga ngaturinya. (WK).

Ia juga menambahkan bahwa kebiasaan murid dalam belajar turut menentukan kelancaran pembelajaran.

Kalau sudah biasa serius di kelas, ya tinggal dilanjutkan saja. Tapi kalau masih suka main-main, itu yang harus dibiasakan dulu. (WK).

Guru BK menyoroti bahwa faktor murid juga berkaitan dengan aspek emosional dan latar belakang individu. Ia menjelaskan:

Kadang anak itu tidak fokus bukan karena tidak mau belajar, tapi karena ada masalah di luar kelas. Jadi itu juga mempengaruhi di kelas. (BK).

Ketika ditanya lebih lanjut, guru BK menambahkan bahwa pemahaman guru terhadap karakter murid sangat penting dalam mengelola kelas.

Kalau guru bisa memahami anaknya, biasanya lebih mudah mengatur kelasnya. Tidak semua anak bisa diperlakukan sama. (BK).

Sejalan dengan faktor guru dan murid, faktor lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan manajemen kelas. Lingkungan sekolah yang dimaksud mencakup kondisi fisik ruang kelas, fasilitas pembelajaran, kebersihan, serta suasana sekolah secara umum yang dapat memengaruhi kenyamanan dan kelancaran proses belajar mengajar.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kondisi lingkungan sekolah secara umum sudah cukup mendukung proses pembelajaran, meskipun tetap ada hal-hal yang perlu diperhatikan secara berkala. Ia menjelaskan bahwa lingkungan yang nyaman akan membantu guru lebih mudah mengelola kelas.

Kalau lingkungan sekolahnya bersih dan tertata, anak-anak juga lebih nyaman di kelas. Jadi belajar itu lebih enak, tidak mudah terganggu. (ST).

Ketika ditanya lebih lanjut mengenai fasilitas kelas, kepala sekolah menambahkan bahwa sarana yang tersedia cukup membantu guru dalam mengelola pembelajaran, meskipun penggunaannya tetap perlu dioptimalkan.

Fasilitas sudah ada, tinggal bagaimana guru memanfaatkannya. Kalau dimaksimalkan, itu sangat membantu proses belajar di kelas. (ST).

Pengawas sekolah juga menyoroti bahwa lingkungan sekolah yang kondusif menjadi salah satu penunjang utama keberhasilan manajemen kelas. Ia menjelaskan dengan cukup santai bahwa suasana sekolah yang tenang akan berdampak langsung pada suasana kelas.

Kalau sekolahnya nyaman, tidak bising, tidak semrawut, itu otomatis kelas juga lebih mudah dikendalikan. (PW).

Ia juga menambahkan bahwa ketersediaan ruang belajar yang layak menjadi faktor penting.

Kadang hal sederhana seperti ventilasi, cahaya, atau kebersihan kelas itu pengaruh banget ke fokus anak-anak. (PW).

Dari sisi guru matematika, lingkungan kelas yang nyaman sangat membantu dalam menjaga konsentrasi murid. Salah satu guru menyampaikan bahwa kondisi kelas yang bersih dan rapi membuat murid lebih siap belajar.

Kalau kelasnya rapi, AC atau ventilasi bagus, anak-anak juga lebih tenang. Jadi saya juga lebih gampang jelasin materi. (GM.1).

Guru lainnya menambahkan bahwa suasana lingkungan sekolah juga memengaruhi mood belajar murid.

Kalau suasana sekolah tenang, anak-anak juga lebih santai tapi tetap fokus. Jadi tidak terlalu banyak gangguan dari luar kelas. (GM.2).

Wali kelas juga memberikan pandangan bahwa lingkungan sekolah yang tertib membantu membentuk kebiasaan disiplin murid di dalam kelas. Ia menjelaskan

dengan gaya yang cukup ringan bahwa kebiasaan itu terbentuk dari lingkungan sekitar.

Kalau dari sekolahnya sudah terbiasa tertib, masuk kelas juga jadi lebih gampang diatur. Jadi sudah dibawa suasana. (WK).

Ia juga menambahkan bahwa kebersihan dan kerapian kelas sering kali berpengaruh pada semangat belajar murid.

Kalau kelasnya bersih, anak-anak juga lebih betah. Kalau kotor atau berantakan, biasanya jadi agak males juga belajarnya. (WK).

Guru BK menyoroti dari sisi yang lebih luas, bahwa lingkungan sekolah juga mencakup suasana sosial antarwarga sekolah. Ia menjelaskan bahwa hubungan yang baik antara guru, murid, dan staf sekolah turut menciptakan rasa nyaman di lingkungan sekolah.

Kalau hubungan antarwarga sekolah bagus, anak-anak juga merasa aman dan nyaman di sekolah. Itu penting banget sebenarnya. (BK).

Ia juga menambahkan bahwa lingkungan yang terlalu tegang justru bisa memengaruhi perilaku murid di kelas..

Kalau suasana sekolah terlalu kaku atau tegang, anak-anak juga bisa ikut tegang di kelas. Jadi harus seimbang. (BK).

Selain faktor guru, murid, dan lingkungan sekolah, faktor kebijakan sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan manajemen kelas. Kebijakan sekolah menjadi acuan bagi guru dalam mengelola pembelajaran, baik dalam hal kedisiplinan, pengaturan waktu belajar, maupun pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kebijakan sekolah pada dasarnya disusun untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran di kelas. Ia menjelaskan bahwa aturan yang dibuat

bukan sekadar formalitas, tetapi benar-benar menjadi pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari.

Sebenarnya kebijakan di sekolah ini dibuat supaya pembelajaran itu bisa jalan dengan tertib. Jadi guru juga punya pegangan, tidak berjalan sendiri-sendiri. (ST).

Ketika ditanya lebih lanjut mengenai implementasi kebijakan di kelas, kepala sekolah menambahkan bahwa sekolah memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan metode mengajar, selama tetap berada dalam batas aturan yang sudah ditetapkan. Ia mengatakan:

Kita tetap kasih ruang ke guru untuk menyesuaikan kondisi kelas. Jadi tidak kaku harus sama semua, tapi tetap ada aturan yang jadi batasannya. (ST).

Pengawas sekolah menjelaskan bahwa kebijakan sekolah sangat berpengaruh terhadap konsistensi pelaksanaan manajemen kelas. Menurutnya, jika aturan sekolah jelas dan dijalankan secara konsisten, guru akan lebih mudah mengendalikan kelas karena murid sudah memahami batasan yang berlaku.

Kalau aturan sekolah jelas dan benar-benar dijalankan, itu sangat membantu guru di kelas. Anak-anak jadi tahu mana yang boleh dan tidak boleh, jadi tidak terlalu banyak dilanggar. (PW).

Ia juga menambahkan bahwa kebijakan terkait kedisiplinan waktu memiliki dampak besar terhadap pembiasaan murid.

Hal sederhana seperti masuk kelas tepat waktu itu sebenarnya sangat berpengaruh. Kalau sudah dibiasakan dari sekolah, di kelas juga jadi lebih mudah diatur. (PW).

Dari sisi guru matematika, kebijakan sekolah dirasakan membantu dalam memberikan arah yang jelas dalam proses pembelajaran. Salah satu guru menyampaikan bahwa dengan adanya aturan sekolah, ia lebih mudah mengatur jalannya kelas karena sudah ada standar yang harus diikuti.

Kalau sudah ada aturan sekolah, kita jadi lebih tenang mengajar. Jadi tahu batasnya di mana, tidak sembarangan juga di kelas. (GM.1).

Guru lainnya menambahkan bahwa kebijakan sekolah juga membantu dalam menegakkan disiplin murid di dalam kelas. Ia menjelaskan bahwa ketika aturan sudah jelas, murid lebih mudah diarahkan tanpa perlu banyak penjelasan berulang.

Anak-anak itu sebenarnya lebih gampang ikut aturan kalau dari sekolahnya sudah jelas. Jadi kita di kelas tinggal menyesuaikan saja. (GM.2).

Wali kelas menjelaskan bahwa kebijakan sekolah yang konsisten sangat membantu membentuk kebiasaan murid dalam bersikap di kelas. Ia menyampaikan bahwa murid biasanya mengikuti pola yang sudah dibiasakan oleh sekolah, sehingga lebih mudah diatur ketika berada di dalam kelas.

Kalau aturan sekolahnya sudah jalan terus, anak-anak itu jadi terbiasa. Jadi di kelas juga nggak terlalu banyak ribut soal aturan lagi. (WK).

Ia juga menambahkan bahwa konsistensi kebijakan membuat guru tidak perlu terus-menerus mengulang aturan yang sama.

Kalau sudah konsisten, anak-anak itu sudah ngerti sendiri. Jadi guru juga nggak capek harus jelasin ulang terus. (WK).

Guru BK menyoroti bahwa kebijakan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter disiplin murid. Ia menjelaskan bahwa aturan yang diterapkan secara konsisten akan membentuk kebiasaan positif dalam diri murid.

Kebijakan sekolah itu sebenarnya bukan cuma aturan tertulis, tapi juga untuk membentuk kebiasaan. Jadi anak-anak terbiasa disiplin tanpa harus selalu diingatkan. (BK).

Ia juga menambahkan bahwa jika kebijakan tidak dijalankan secara konsisten, murid akan cenderung bingung dan sulit mengikuti aturan.

Kalau aturannya sering berubah-ubah, anak-anak jadi bingung. Tapi kalau konsisten, mereka lama-lama terbiasa sendiri. (BK).

Faktor terakhir yang turut memengaruhi pelaksanaan manajemen kelas adalah dukungan orang tua. Peran ini tidak hanya terlihat dari pemenuhan kebutuhan belajar murid di rumah, tetapi juga dari sejauh mana orang tua memberikan perhatian, arahan, serta keterlibatan dalam proses pendidikan anak. Dukungan tersebut menjadi bagian penting karena kebiasaan yang dibentuk di rumah akan sangat berpengaruh terhadap sikap murid ketika berada di lingkungan sekolah, termasuk dalam mengikuti aturan dan proses pembelajaran di kelas.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki peran yang cukup besar dalam mendukung kedisiplinan murid di sekolah. Ia menjelaskan bahwa murid yang mendapatkan perhatian baik dari rumah cenderung lebih mudah diarahkan di kelas.

Kalau orang tua ikut memperhatikan anaknya, biasanya di sekolah juga lebih mudah diatur. Jadi anaknya sudah punya dasar disiplin dari rumah. (ST).

Ketika ditanya lebih lanjut mengenai bentuk dukungan orang tua, kepala sekolah menambahkan bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua juga menjadi hal yang penting.

Kadang kami juga menyampaikan perkembangan anak ke orang tua. Jadi ada kerja sama, tidak hanya sekolah yang mengatur sendiri. (ST).

Pengawas sekolah juga menegaskan bahwa dukungan orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap murid di kelas. Menurutnya, sekolah tidak bisa berjalan sendiri tanpa peran keluarga.

Kalau di rumahnya kurang perhatian, biasanya di sekolah juga kelihatan. Tapi kalau orang tua aktif, anaknya juga lebih terkontrol. (PW).

Ia juga menambahkan bahwa konsistensi pola asuh di rumah sangat membantu pembentukan karakter murid.

Anak itu kan mengikuti kebiasaan. Jadi kalau di rumah sudah dibiasakan disiplin, di sekolah juga lebih mudah. (PW).

Dari sisi guru matematika, dukungan orang tua sangat terasa terutama pada murid yang memiliki kesadaran belajar yang baik. Salah satu guru menyampaikan bahwa murid yang mendapat perhatian di rumah biasanya lebih siap mengikuti pelajaran.

Kalau orang tuanya peduli, anaknya biasanya sudah siap dari rumah. Jadi di kelas juga lebih gampang diatur. (GM.1).

Guru lainnya menambahkan bahwa komunikasi dengan orang tua kadang membantu dalam menangani murid yang mengalami kesulitan belajar.

Kalau ada anak yang kesulitan atau kurang disiplin, kadang kita juga komunikasikan ke orang tua supaya sama-sama dibimbing. (GM.2).

Wali kelas menjelaskan bahwa dukungan orang tua sangat terlihat dari kesiapan murid dalam mengikuti pembelajaran sehari-hari. Ia mengatakan bahwa murid yang mendapat perhatian dari rumah biasanya lebih bertanggung jawab.

Kalau orang tuanya perhatian, anak biasanya lebih siap, tugas juga lebih dikerjakan. Jadi kelihatan bedanya di kelas. (WK).

Ia juga menambahkan bahwa kerja sama dengan orang tua membantu dalam menyelesaikan masalah kedisiplinan murid.

Kalau ada masalah di kelas, kita biasanya komunikasi juga ke orang tua. Jadi tidak jalan sendiri-sendiri. (WK).

Guru BK menyoroti bahwa dukungan orang tua sangat penting terutama dalam pembentukan karakter dan pengendalian perilaku murid. Ia menjelaskan bahwa banyak kasus di sekolah yang sebenarnya berkaitan dengan kondisi di rumah.

Kadang anak yang di kelas terlihat sulit diatur, ternyata memang di rumahnya kurang pengawasan. Jadi peran orang tua itu sangat besar. (BK).

Ia juga menambahkan bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat membantu dalam proses pembinaan murid.

Kalau orang tua dan sekolah jalan bareng, biasanya perubahan anak itu lebih cepat terlihat. (BK).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan manajemen kelas oleh guru matematika meliputi beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu: (1) faktor guru yang mencakup kesiapan mengajar, pengalaman, sikap, kemampuan beradaptasi, konsistensi dalam menegakkan aturan, serta kemampuan memahami karakter murid; (2) faktor murid yang meliputi karakter, motivasi belajar, kedisiplinan, kemampuan akademik, serta kondisi emosional yang memengaruhi dinamika pembelajaran di kelas; (3) faktor lingkungan sekolah yang mencakup kondisi fisik kelas, ketersediaan fasilitas, kebersihan, kenyamanan ruang belajar, serta suasana sosial di lingkungan sekolah yang mendukung terciptanya pembelajaran yang kondusif; (4) faktor kebijakan sekolah yang berkaitan dengan aturan kedisiplinan, pengaturan waktu pembelajaran, fleksibilitas guru dalam mengajar, serta konsistensi implementasi aturan yang menjadi pedoman dalam pengelolaan kelas; dan (5) faktor dukungan orang tua yang meliputi perhatian terhadap belajar murid di rumah, komunikasi dengan pihak sekolah, konsistensi pola asuh, serta keterlibatan dalam pembinaan kedisiplinan dan tanggung jawab belajar murid.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan manajemen kelas tidak hanya ditentukan oleh peran guru semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan dan bekerja secara simultan dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, tertib, dan kondusif di dalam kelas.

4.1.2.4 Keterkaitan Pelaksanaan Implementasi Manajemen Kelas dengan Pembentukan Karakter Disiplin Murid

Dalam proses pembelajaran di kelas, manajemen kelas yang dilaksanakan oleh guru tidak hanya berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang tertib dan kondusif, tetapi juga memiliki dampak yang lebih luas terhadap perkembangan sikap dan karakter murid. Salah satu aspek penting yang muncul dari pelaksanaan manajemen kelas adalah terbentuknya karakter disiplin murid yang terlihat dalam kebiasaan mengikuti aturan, menghargai waktu, serta bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pengelolaan kelas yang efektif pada dasarnya menjadi fondasi dalam membentuk perilaku disiplin tersebut. Ketika guru mampu mengatur jalannya pembelajaran dengan baik, mulai dari pengondisian kelas, pengaturan aktivitas belajar, hingga penguatan aturan secara konsisten, maka murid akan lebih mudah menyesuaikan diri dan mengikuti pola yang telah ditetapkan di dalam kelas. Sebaliknya, pengelolaan kelas yang kurang terarah dapat menyebabkan murid kurang fokus, kurang teratur, dan cenderung mengabaikan aturan yang ada.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian ini juga menggali lebih dalam mengenai bagaimana keterkaitan antara pelaksanaan manajemen kelas dengan pembentukan karakter disiplin murid, khususnya melalui pandangan kepala sekolah, guru matematika, dan murid sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Hal ini penting untuk melihat bagaimana praktik pengelolaan kelas yang dilakukan guru benar-benar berdampak terhadap perilaku disiplin murid dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan guru memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembentukan perilaku disiplin murid. Ia menjelaskan bahwa ketika kelas dikelola dengan baik, murid cenderung mengikuti aturan tanpa banyak arahan tambahan.

Kalau kelasnya sudah tertib dari awal, anak-anak itu biasanya ikut saja. Jadi tidak perlu sering diingatkan terus-menerus. (ST).

Ketika ditanya lebih lanjut mengenai bagaimana proses itu terjadi, kepala sekolah menambahkan bahwa kedisiplinan murid sebenarnya terbentuk dari kebiasaan yang terus-menerus dilakukan di dalam kelas.

Disiplin itu bukan langsung jadi, tapi terbentuk dari kebiasaan. Kalau setiap hari kelasnya rapi, tertib, lama-lama itu jadi kebiasaan mereka juga. (ST).

Guru matematika menjelaskan bahwa ketika kelas dikelola dengan jelas dan terstruktur, murid menjadi lebih mudah diarahkan dan tidak banyak melakukan pelanggaran aturan. Ia mengatakan:

Kalau dari awal sudah diatur, misalnya harus tenang dulu sebelum mulai, itu anak-anak jadi tahu batasannya. Jadi nggak semaunya sendiri. (GM.1).

Guru lainnya menambahkan bahwa konsistensi dalam mengelola kelas sangat berpengaruh terhadap perilaku murid.

Kalau kita konsisten, misalnya setiap masuk kelas langsung kondisikan dulu, lama-lama mereka akan terbiasa sendiri tanpa disuruh. (GM.2).

Dari sisi murid, mereka merasakan bahwa kelas yang tertib membuat mereka lebih mudah mengikuti pelajaran dan otomatis lebih disiplin. Salah satu murid mengungkapkan:

Kalau kelasnya sudah tenang dari awal, kita juga jadi ikut tenang. Jadi lebih gampang fokus belajarnya. (M.1).

Murid lainnya menambahkan bahwa aturan yang jelas di kelas membuat mereka lebih berhati-hati dalam bersikap.

Kalau sudah tahu aturan di kelas, jadi kita juga nggak berani sembarangan. Jadi lebih tertib aja gitu. (M.2).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dapat diketahui bahwa pelaksanaan manajemen kelas yang efektif oleh guru matematika memiliki keterkaitan yang erat dengan pembentukan karakter disiplin murid. Hal ini terlihat dari beberapa temuan, antara lain: (1) pengelolaan kelas yang terstruktur sejak awal pembelajaran, seperti pengondisian kelas, pengaturan kegiatan belajar, dan penetapan aturan kelas yang jelas; (2) konsistensi guru dalam menerapkan aturan kelas sehingga murid terbiasa mengikuti pola pembelajaran yang tertib; (3) pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kegiatan pembelajaran sehingga membentuk perilaku disiplin murid secara bertahap; serta (4) respon murid yang menunjukkan peningkatan kedisiplinan, seperti lebih fokus dalam belajar, mematuhi aturan kelas, dan mampu menyesuaikan diri dengan alur pembelajaran yang telah ditetapkan guru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif tidak hanya berdampak pada kelancaran proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter disiplin murid melalui pembiasaan, konsistensi aturan, serta pengondisian kelas yang dilakukan secara berkelanjutan oleh guru di dalam proses pembelajaran.

4.1.2.5 Strategi Manajemen Kelas yang Diterapkan oleh Guru Matematika dalam Pembelajaran

Dalam pelaksanaan manajemen kelas, guru tidak hanya dituntut untuk mengelola kelas secara umum, tetapi juga perlu memiliki strategi yang tepat dalam menghadapi berbagai dinamika yang terjadi selama proses pembelajaran. Strategi tersebut menjadi cara yang digunakan guru untuk menciptakan suasana kelas yang

konduusif, menjaga keterlibatan murid, serta mengatasi berbagai permasalahan yang muncul di dalam kelas.

Strategi manajemen kelas yang diterapkan oleh guru matematika tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi pembelajaran. Dalam penelitian ini, strategi tersebut dilihat melalui beberapa aspek, yaitu strategi preventif dan kuratif yang digunakan untuk mencegah serta mengatasi gangguan dalam kelas, pendekatan disiplin positif yang menekankan pada pembentukan kesadaran dan tanggung jawab murid, serta variasi metode dan media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan minat dan partisipasi murid dalam proses belajar.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa guru matematika telah menerapkan strategi preventif dan kuratif dalam mengelola kelas. Strategi preventif dilakukan dengan cara mencegah terjadinya gangguan sebelum proses pembelajaran berlangsung, sedangkan strategi kuratif dilakukan ketika sudah muncul permasalahan di dalam kelas. Kepala sekolah menjelaskan:

Biasanya guru itu sebelum mulai pelajaran sudah mengondisikan dulu kelasnya, jadi anak-anak siap dulu. Itu sudah termasuk pencegahan supaya tidak ramai di tengah Pelajaran. (ST).

Ketika ditanya lebih lanjut mengenai penanganan ketika terjadi gangguan di kelas, kepala sekolah menambahkan bahwa guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi lebih mengarahkan kembali murid agar fokus.

Kalau ada yang mulai ramai atau kurang fokus, biasanya langsung ditegur pelan atau diarahkan lagi, tidak langsung dimarahi. (ST).

Pengawas sekolah juga menyampaikan bahwa strategi preventif dan kuratif sangat penting dalam menjaga stabilitas kelas. Ia menjelaskan bahwa guru yang baik biasanya sudah mampu membaca situasi kelas sejak awal.

Guru yang berpengalaman biasanya sudah tahu tanda-tanda kelas mulai tidak fokus, jadi sebelum itu terjadi sudah dikondisikan dulu. (PW).

Ia juga menambahkan bahwa penanganan ketika masalah muncul di kelas harus dilakukan dengan cara yang tidak memperkeruh suasana.

Kalau sudah terjadi gangguan, ya harus cepat diatasi, tapi tetap dengan cara yang tenang supaya tidak makin kacau. (PW).

Guru matematika menjelaskan bahwa strategi preventif yang sering dilakukan adalah dengan mengondisikan kelas di awal pembelajaran, seperti memastikan murid siap belajar dan tidak dalam keadaan ramai.

Saya biasanya kalau masuk kelas itu tidak langsung materi, tapi lihat dulu anak-anaknya, sudah siap belum. Kalau belum, ya ditenangkan dulu. (GM.1).

Guru lainnya menambahkan bahwa ketika terjadi gangguan, ia lebih memilih pendekatan langsung namun tetap tenang.

Kalau ada yang ribut, biasanya saya ingatkan langsung, tapi tidak dengan nada tinggi. Lebih ke 'ayo fokus lagi' gitu. (GM.2).

Dari sisi murid, mereka merasakan bahwa guru biasanya sudah mengatur suasana kelas sejak awal sehingga kelas tidak langsung ramai. Salah satu murid mengatakan:

Biasanya sebelum mulai, guru diam dulu sampai kita tenang, baru mulai Pelajaran. (M.1).

Murid lainnya menambahkan bahwa ketika terjadi gangguan, guru tidak bereaksi berlebihan sehingga suasana tetap nyaman.

Kalau ada yang ramai, biasanya cuma diingatkan saja, jadi kita juga nggak takut tapi langsung sadar. (M.2).

Sejalan dengan implementasi strategi preventif dan kuratif dalam mengelola kelas, guru juga menerapkan pendekatan lain yang tidak kalah penting dalam menjaga ketertiban sekaligus membentuk karakter murid, yaitu pendekatan disiplin positif.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa guru matematika dalam mengelola kelas tidak hanya menekankan pada aturan dan larangan, tetapi juga menggunakan pendekatan disiplin positif yang berfokus pada pembentukan kesadaran murid. Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru lebih mengutamakan cara-cara yang membangun daripada menghukum.

Guru di sini kalau menegur anak itu tidak langsung keras, lebih ke mengingatkan dan memberi pengertian. Jadi anak juga tidak merasa takut, tapi lebih sadar. (ST).

Ketika ditanya lebih lanjut mengenai dampaknya terhadap murid, kepala sekolah menambahkan bahwa pendekatan seperti ini membuat murid lebih mudah menerima arahan.

Kalau cara penyampaianya baik, anak-anak juga lebih cepat paham dan tidak merasa ditekan. (ST)

Pengawas sekolah juga menilai bahwa pendekatan disiplin positif sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran saat ini. Ia menjelaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pemberi aturan, tetapi juga sebagai pembimbing sikap murid.

Sekarang itu sudah tidak zamannya hanya menghukum. Guru harus bisa membuat anak paham kenapa aturan itu penting. (PW).

Guru matematika menjelaskan bahwa dalam praktiknya, ia lebih sering menggunakan pendekatan persuasif ketika menghadapi murid yang kurang disiplin.

Kalau ada yang kurang fokus, saya lebih sering ajak ngobrol sebentar, tanya kenapa, jadi bukan langsung dimarahi. (GM.1).

uru lainnya menambahkan bahwa memberi pengertian sering kali lebih efektif daripada memberikan hukuman.

Kalau kita jelasin baik-baik, biasanya anak lebih ngerti. Jadi mereka juga sadar sendiri tanpa harus ditekan. (GM.2).

Dari sisi murid, mereka merasakan bahwa guru lebih sering memberikan nasihat dibandingkan hukuman ketika terjadi kesalahan. Salah satu murid mengatakan:

Kalau salah biasanya cuma diingatkan, bukan dimarahi. Jadi kita juga nggak takut, tapi jadi tahu kalau itu salah. (M.1).

Murid lainnya menambahkan bahwa cara guru menegur membuat mereka lebih nyaman dalam belajar.

Kalau ditegur itu nggak bikin takut, jadi kita tetap santai tapi jadi lebih hati-hati. (M.2).

Sejalan dengan implementasi strategi disiplin positif dalam manajemen kelas, aspek lain yang juga berperan penting dalam mendukung kelancaran pembelajaran adalah variasi metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru matematika di dalam kelas. Penggunaan metode yang bervariasi serta pemanfaatan media pembelajaran yang tepat tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman murid terhadap materi, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga perhatian, minat, dan keterlibatan murid selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa guru matematika sudah berupaya menggunakan berbagai metode pembelajaran agar kelas tidak monoton. Kepala sekolah menjelaskan bahwa variasi metode ini sangat membantu dalam menjaga fokus murid di kelas.

Kalau gurunya cuma ceramah terus, anak-anak biasanya cepat bosan. Tapi kalau ada variasi, mereka jadi lebih semangat ikut belajar. (ST).

Ketika ditanya lebih lanjut mengenai penggunaan media pembelajaran, kepala sekolah menambahkan bahwa guru juga sudah mulai memanfaatkan media sederhana untuk membantu pemahaman murid.

Tidak harus canggih, yang penting bisa membantu anak-anak memahami materi. Kadang pakai alat bantu sederhana juga sudah cukup. (ST).

Pengawas sekolah juga menyampaikan bahwa variasi metode dan media merupakan bagian penting dari strategi pembelajaran modern. Ia menjelaskan bahwa guru harus mampu menyesuaikan cara mengajar dengan karakter murid.

Setiap kelas itu beda, jadi metode juga tidak bisa sama terus. Harus ada variasi supaya anak tidak jenuh. (PW).

Ia juga menambahkan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat membantu memperjelas konsep matematika yang bersifat abstrak.

Matematika itu kan kadang abstrak, jadi kalau dibantu media, anak lebih mudah menangkap. (PW).

Guru matematika menjelaskan bahwa dalam praktiknya ia sering menggabungkan beberapa metode dalam satu pembelajaran, seperti penjelasan singkat, latihan soal, dan diskusi.

Saya biasanya tidak hanya ceramah. Kadang saya jelaskan sebentar, lalu mereka latihan, terus kita bahas bareng. (GM.1).

Guru lainnya menambahkan bahwa penggunaan contoh nyata dan alat bantu sederhana sangat membantu murid memahami materi.

Kalau bisa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, anak-anak lebih cepat paham. Jadi tidak hanya angka-angka saja. (GM.2)

Dari sisi murid, mereka merasakan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik ketika guru tidak hanya menjelaskan satu cara saja. Salah satu murid mengatakan:

Kalau cuma dijelasin terus, kadang ngantuk. Tapi kalau ada latihan atau diskusi, jadi lebih seru. (M.1).

Murid lainnya menambahkan bahwa penggunaan contoh dan media membuat pelajaran lebih mudah dipahami.

Kalau pakai contoh nyata, jadi lebih ngerti. Jadi nggak cuma teori saja. (M.2)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dapat diketahui bahwa strategi manajemen kelas yang diterapkan oleh guru matematika dalam pembelajaran meliputi beberapa pendekatan yang saling melengkapi, yaitu: (1) strategi preventif dan kuratif yang dilakukan melalui pengondisian kelas sejak awal pembelajaran serta penanganan segera terhadap gangguan yang muncul dengan cara yang tenang dan tidak memperkeruh suasana; (2) pendekatan disiplin positif yang menekankan pada pemberian pemahaman, penguatan, serta pembiasaan sikap disiplin melalui cara yang persuasif sehingga murid lebih sadar terhadap aturan tanpa merasa tertekan; dan (3) variasi metode dan media pembelajaran yang digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, tidak monoton, serta membantu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi manajemen kelas yang diterapkan oleh guru matematika tidak hanya berfokus pada pengendalian situasi kelas, tetapi juga mencakup upaya pencegahan, pembinaan sikap disiplin, serta penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, kondusif, dan mendukung keterlibatan aktif murid di dalam kelas.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, ditemukan bahwa pelaksanaan manajemen kelas oleh guru matematika dalam menumbuhkan karakter disiplin murid merupakan proses yang bersifat menyeluruh dan saling berkaitan antar-aspek. Proses tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan melibatkan berbagai komponen mulai dari perencanaan

pembelajaran, pengorganisasian kegiatan belajar, pengelolaan perilaku murid, pengelolaan lingkungan kelas, peran guru, faktor-faktor yang memengaruhi, hingga strategi yang diterapkan dalam pembelajaran.

Dalam tahap analisis, data tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga diperdalam melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara bertahap. Untuk memperkuat proses analisis tersebut, digunakan matriks penguatan data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi sebagai bentuk triangulasi sumber yang menunjukkan keterkaitan antara data lapangan dan hasil interpretasi peneliti.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, kebaruan dari penelitian ini terletak pada temuan bahwa implementasi manajemen kelas oleh guru matematika tidak hanya berfungsi sebagai pengelolaan pembelajaran yang bersifat teknis, tetapi juga secara sistematis menjadi sarana pembentukan karakter disiplin murid melalui kombinasi antara keteladanan guru, konsistensi penerapan aturan, pembiasaan perilaku disiplin, serta penguatan nilai dalam pembelajaran matematika. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa mata pelajaran matematika memiliki karakteristik pembelajaran yang menuntut ketelitian, keteraturan langkah, dan konsistensi berpikir, sehingga secara tidak langsung memperkuat proses internalisasi disiplin pada murid dibandingkan konteks mata pelajaran lain.

4.2.1 Implementasi Manajemen Kelas oleh Guru Matematika dalam Proses Pembelajaran

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa implementasi manajemen kelas oleh guru matematika di SMA Negeri 1 Talaga telah dilaksanakan secara terarah dan menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen kelas tidak hanya berkaitan dengan pengaturan kegiatan belajar, tetapi juga mencakup

berbagai aspek yang saling berkaitan dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, kondusif, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

Implementasi tersebut merupakan upaya yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan oleh guru dalam mengelola seluruh komponen pembelajaran. Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan materi, tetapi juga memastikan proses pembelajaran berlangsung tertib, terarah, serta memberikan ruang bagi murid untuk terlibat secara aktif. Dengan demikian, manajemen kelas merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang berfungsi mengoptimalkan kondisi belajar di kelas (Arikunto, 2008).

Dalam pelaksanaannya, implementasi manajemen kelas terlihat melalui beberapa aspek utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan perilaku, dan pengelolaan lingkungan kelas yang saling berkaitan.

Pada tahap awal, aspek perencanaan menjadi dasar dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru matematika menyusun alur pembelajaran secara sistematis mulai dari kegiatan pembuka, inti, hingga penutup dengan mempertimbangkan kondisi dan karakteristik murid di dalam kelas. Perencanaan ini tidak hanya berfokus pada penyusunan materi pembelajaran, tetapi juga mencakup strategi pengelolaan kelas seperti pengaturan waktu, penentuan aturan, serta langkah-langkah antisipatif terhadap kemungkinan hambatan. Dengan adanya perencanaan yang matang, proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan terstruktur. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013).

Beranjak dari tahap perencanaan, aspek pengorganisasian kelas menunjukkan bagaimana guru mengelola jalannya pembelajaran secara nyata di kelas. Guru matematika mengatur waktu secara efektif serta menggunakan metode pembelajaran

yang bervariasi. Murid dilibatkan secara aktif melalui diskusi, tanya jawab, dan latihan soal sehingga pembelajaran tidak bersifat monoton. Di sisi lain, interaksi antara guru dan murid maupun antar murid juga terkelola dengan baik, sehingga tercipta suasana belajar yang dinamis dan partisipatif. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang baik mampu meningkatkan keterlibatan murid dalam pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah (2010).

Tidak hanya pada aspek pengorganisasian, pengelolaan perilaku murid juga menjadi bagian penting dalam manajemen kelas. Guru menerapkan aturan kelas secara konsisten dengan pendekatan yang tegas namun tetap humanis. Selain menegakkan aturan, guru juga memberikan pemahaman kepada murid mengenai pentingnya disiplin dalam kegiatan pembelajaran. Konsistensi ini berperan dalam membentuk kebiasaan disiplin murid. Di samping itu, guru juga mampu mengantisipasi serta menangani gangguan pembelajaran secara tepat sehingga suasana kelas tetap kondusif. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamarah dan Zain (2014).

Sejalan dengan hal tersebut, pengelolaan lingkungan fisik dan sosial kelas turut mendukung keberhasilan manajemen kelas. Guru menciptakan suasana belajar yang nyaman, tertib, dan tidak menegangkan sehingga murid merasa aman dan lebih mudah terlibat dalam proses pembelajaran. Lingkungan kelas yang kondusif memungkinkan murid untuk lebih fokus dan termotivasi dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyani (2016) yang menyatakan bahwa lingkungan kelas yang kondusif merupakan faktor penting dalam keberhasilan manajemen kelas.

Kekhususan implementasi manajemen kelas dalam pembelajaran matematika terlihat dari karakteristik materi yang bersifat hierarkis, sistematis, dan berbasis

prosedural. Selain itu, pemahaman konsep matematika sangat bergantung pada penguasaan materi sebelumnya sehingga murid dituntut mengikuti pembelajaran secara berkesinambungan. Pembelajaran matematika juga menuntut ketelitian, konsentrasi, serta konsistensi dalam mengikuti setiap langkah penyelesaian masalah. Kondisi tersebut mendorong murid untuk terbiasa belajar secara teratur, mematuhi prosedur, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Dengan demikian, pembelajaran matematika memiliki kontribusi khusus dalam memperkuat pembentukan karakter disiplin murid melalui struktur pembelajaran yang teratur dan sistematis.

Dengan demikian, implementasi manajemen kelas oleh guru matematika menunjukkan adanya keterpaduan antara berbagai aspek yang saling mendukung dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Hal ini menegaskan bahwa manajemen kelas tidak hanya berfungsi sebagai upaya pengendalian kelas, tetapi juga sebagai strategi penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendukung terbentuknya karakter murid.

Temuan tersebut kemudian dipertegas melalui matriks penguatan data yang disusun berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan makna awal peneliti, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Matriks Penguatan Data Wawancara (Implementasi Manajemen Kelas)

Fokus	Temuan Wawancara	Hasil Observasi	Makna Awal Peneliti
Perencanaan pembelajaran	Guru menyiapkan perangkat dan aturan kelas sebelum pembelajaran	Kelas lebih terarah di awal pembelajaran	Perencanaan menjadi dasar keteraturan dan kesiapan pembelajaran
Pengorganisasian kelas	Guru mengatur diskusi, tanya	Murid aktif dalam pembelajaran	Pengorganisasian meningkatkan keterlibatan murid

	jawab, dan latihan soal		
Pengelolaan perilaku	Guru menerapkan aturan dan teguran secara konsisten	Kelas lebih tertib	Konsistensi aturan membentuk disiplin murid
Pengelolaan lingkungan kelas	Guru menjaga suasana kelas tetap kondusif	Suasana belajar nyaman	Lingkungan kelas mendukung fokus belajar murid

4.2.2 Peran Guru Matematika dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin Murid melalui Implementasi Manajemen Kelas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terlihat bahwa peran guru matematika dalam manajemen kelas tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan proses pembelajaran, tetapi juga memiliki kontribusi yang kuat dalam menumbuhkan karakter disiplin murid. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan guru di dalam kelas tidak hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai figur yang secara langsung membentuk sikap dan kebiasaan murid melalui interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, manajemen kelas yang dilakukan guru menjadi salah satu sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai disiplin kepada murid secara berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona (2013) yang menegaskan bahwa guru memiliki peran penting sebagai teladan, pembimbing, dan penguat nilai dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2017) juga menekankan bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah tidak terlepas dari peran aktif guru dalam membiasakan nilai-nilai disiplin dalam kegiatan pembelajaran.

Peran tersebut tercermin dari bagaimana guru menjalankan berbagai fungsi secara bersamaan dalam proses pembelajaran. Guru matematika menunjukkan perannya sebagai teladan melalui sikap disiplin yang ditampilkan secara konsisten,

seperti ketepatan waktu dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran, kesungguhan dalam menyampaikan materi, serta konsistensi dalam menerapkan aturan kelas. Sikap ini memberikan contoh nyata bagi murid dalam memahami dan meniru perilaku disiplin dalam kegiatan belajar sehari-hari.

Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan pendampingan kepada murid, baik dalam memahami materi maupun dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di kelas. Dengan demikian, murid tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga belajar mengenai tanggung jawab dan keteraturan dalam belajar. Hal ini sejalan dengan Djamarah (2010) yang menyatakan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Peran tersebut juga memperkuat proses pembentukan karakter sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona (2013) bahwa karakter terbentuk melalui proses mengetahui, merasakan, dan melakukan nilai-nilai secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran matematika, peran guru menjadi semakin penting karena guru tidak hanya membimbing murid memahami konsep, tetapi juga mengarahkan mereka untuk berpikir logis, bekerja secara sistematis, serta menyelesaikan permasalahan melalui langkah-langkah yang runtut. Proses tersebut secara tidak langsung membiasakan murid untuk bersikap disiplin, teliti, dan bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran.

Lebih jauh, peran guru sebagai pengendali kelas terlihat dari kemampuannya dalam menjaga keteraturan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru melakukan pengawasan secara berkelanjutan, mengondisikan kelas sejak awal pembelajaran, serta memberikan teguran secara proporsional ketika terjadi

pelanggaran tanpa menimbulkan suasana yang tegang. Pola pengelolaan seperti ini menunjukkan bahwa disiplin tidak dibentuk melalui tekanan, melainkan melalui pengelolaan yang konsisten dan terarah.

Pada saat yang sama, guru juga berperan sebagai motivator dengan memberikan penguatan positif, dorongan semangat, serta apresiasi terhadap usaha murid. Hal ini menumbuhkan kesadaran dari dalam diri murid untuk bersikap disiplin dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Djamarah dan Zain (2014) yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang efektif menuntut guru untuk mampu mengendalikan perilaku peserta didik sekaligus memberikan motivasi agar tercipta suasana belajar yang kondusif.

Jika dicermati lebih mendalam, peran-peran yang dijalankan oleh guru tersebut menunjukkan adanya hubungan yang erat antara manajemen kelas dengan pembentukan karakter disiplin murid. Disiplin yang terbentuk tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam kegiatan pembelajaran. Keteladanan, pembimbingan, pengawasan, serta motivasi yang konsisten secara bertahap membentuk kebiasaan disiplin pada murid dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyani (2016) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter disiplin peserta didik dapat dilakukan melalui pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan belajar yang kondusif.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peran guru matematika dalam manajemen kelas memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter disiplin murid. Keberhasilan manajemen kelas tidak hanya tercermin dari terciptanya kondisi pembelajaran yang tertib, tetapi juga dari kemampuan guru dalam

membentuk kesadaran dan kebiasaan disiplin murid secara berkelanjutan melalui proses pembelajaran yang dilakukan.

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil pengamatan lapangan sebagaimana ditunjukkan pada matriks penguatan berikut.

Tabel 4.2
Matriks Penguatan Data Wawancara (Peran Guru)

Peran Guru	Temuan Wawancara	Observasi	Makna Awal
Teladan	Guru datang tepat waktu	Guru konsisten menunjukkan kedisiplinan	Keteladanan guru menjadi dasar pembentukan perilaku disiplin murid melalui pembiasaan dan pengamatan langsung
Pembimbing	Guru memberi arahan kepada murid	Murid lebih memahami aturan kelas	Peran pembimbing membantu membentuk tanggung jawab dan keteraturan belajar murid
Pengontrol	Guru mengawasi jalannya pembelajaran	Kelas lebih terkendali	Pengawasan guru menjaga keteraturan proses pembelajaran
Motivator	Guru memberikan apresiasi dan dorongan	Murid lebih semangat mengikuti pembelajaran	Motivasi meningkatkan kesadaran disiplin dari dalam diri murid

4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pelaksanaan Manajemen Kelas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, pelaksanaan manajemen kelas oleh guru matematika dalam proses pembelajaran tidak berlangsung secara terpisah dari berbagai kondisi yang melatarbelakanginya, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan dan membentuk dinamika tersendiri di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen kelas tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai unsur yang berada di dalam maupun di luar proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan

pendapat Djamarah dan Zain (2014) yang menyatakan bahwa manajemen kelas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi dalam menentukan keberhasilan pengelolaan kelas.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan manajemen kelas sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih tertib dan kondusif. Dari sisi guru, kesiapan dalam merencanakan pembelajaran, pengalaman mengajar, serta kemampuan dalam memahami karakter murid menjadi aspek penting yang berkontribusi terhadap kelancaran pengelolaan kelas. Guru yang memiliki kesiapan dan konsistensi dalam menerapkan aturan cenderung lebih mampu mengondisikan kelas secara efektif. Selain itu, kemampuan guru dalam beradaptasi dengan situasi kelas yang dinamis juga menjadi faktor yang memperkuat keberhasilan manajemen kelas. Hal ini sesuai dengan Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa kompetensi dan kesiapan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi faktor utama dalam menciptakan suasana kelas yang efektif dan kondusif.

Tidak hanya dari sisi guru, kondisi murid turut memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan manajemen kelas. Karakteristik murid yang beragam, tingkat motivasi belajar, serta kedisiplinan yang dimiliki menjadi faktor yang memengaruhi suasana pembelajaran di dalam kelas. Murid yang memiliki kesadaran belajar yang baik cenderung lebih mudah diarahkan, sedangkan perbedaan kemampuan akademik dan kondisi emosional dapat menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam mengelola kelas secara merata. Oleh karena itu, keberagaman karakter murid menuntut guru untuk memiliki pendekatan yang fleksibel dalam mengelola pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Djamarah dan Zain (2014) yang menyatakan bahwa perbedaan

karakteristik peserta didik merupakan salah satu faktor yang memengaruhi dinamika pengelolaan kelas.

Dalam konteks yang lebih luas, lingkungan sekolah juga memberikan kontribusi terhadap keberhasilan manajemen kelas. Kondisi fisik ruang kelas, ketersediaan sarana dan prasarana, serta suasana sosial di lingkungan sekolah menjadi faktor yang mendukung terciptanya pembelajaran yang kondusif. Lingkungan yang bersih, nyaman, dan tertata dengan baik akan membantu murid untuk lebih fokus dalam belajar. Di sisi lain, kebijakan sekolah yang berkaitan dengan aturan kedisiplinan, pengaturan waktu pembelajaran, serta konsistensi dalam implementasi tata tertib turut memperkuat upaya guru dalam mengelola kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyani (2016) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif dan dukungan kebijakan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan manajemen kelas.

Selain faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan manajemen kelas. Salah satu hambatan yang cukup menonjol berasal dari perbedaan karakter dan latar belakang murid yang menyebabkan tidak semua murid dapat merespon pembelajaran dengan cara yang sama. Hal ini menuntut guru untuk memberikan perhatian yang lebih dalam mengelola kelas. Di samping itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi kendala, karena guru harus membagi waktu antara penyampaian materi dan pengelolaan kelas secara bersamaan. Kondisi ini seringkali membuat pelaksanaan manajemen kelas tidak dapat dilakukan secara maksimal. Hal ini sejalan dengan Djamarah dan Zain (2014) yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu dan

kompleksitas karakter peserta didik merupakan kendala yang sering dihadapi dalam pengelolaan kelas.

Apabila ditelaah lebih lanjut, faktor-faktor pendukung dan penghambat tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen kelas merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang saling berinteraksi. Keberhasilan dalam mengelola kelas tidak hanya bergantung pada satu faktor, melainkan pada kemampuan guru dalam memanfaatkan faktor pendukung serta mengatasi berbagai hambatan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, diperlukan kemampuan adaptasi dan konsistensi dari guru dalam menghadapi berbagai kondisi tersebut agar manajemen kelas tetap berjalan secara efektif. Hal ini menegaskan kembali pendapat Djamarah dan Zain (2014) bahwa pengelolaan kelas yang efektif menuntut guru untuk mampu mengintegrasikan berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran.

Temuan tersebut juga diperkuat melalui matriks penguatan data berikut.

Tabel 4.3
Matriks Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kelas

Faktor	Temuan Wawancara	Observasi	Makna Awal
Faktor guru	Guru memiliki kesiapan dan pengalaman dalam mengajar	Guru mampu mengondisikan kelas	Kompetensi guru mendukung efektivitas manajemen kelas
Faktor murid	Murid memiliki karakter dan motivasi yang beragam	Respon murid berbeda-beda	Keberagaman murid menuntut pendekatan yang fleksibel
Faktor lingkungan sekolah	Kelas cukup kondusif dan fasilitas memadai	Lingkungan belajar nyaman	Lingkungan mendukung fokus belajar murid
Faktor kebijakan sekolah	Ada aturan dan tata tertib sekolah	Aturan membantu ketertiban kelas	Kebijakan memperkuat disiplin pembelajaran

Faktor penghambat	Perbedaan karakter dan keterbatasan waktu	Guru kesulitan membagi perhatian	Hambatan memengaruhi efektivitas manajemen kelas
-------------------	---	----------------------------------	--

4.2.4 Keterkaitan Pelaksanaan Implementasi Manajemen Kelas dengan Pembentukan Karakter Disiplin Murid

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang erat antara pelaksanaan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru matematika dengan pembentukan karakter disiplin murid dalam proses pembelajaran. Keterkaitan ini tidak bersifat langsung dan instan, melainkan terbentuk melalui proses yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen kelas bukan hanya berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan ketertiban, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membangun kebiasaan dan sikap disiplin murid. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona (2013) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan nilai yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktik pembelajaran, keterkaitan tersebut dapat dilihat dari bagaimana guru mengelola kelas secara terstruktur sejak awal kegiatan belajar. Pengondisian kelas, penyampaian aturan, serta pengaturan alur pembelajaran yang jelas memberikan gambaran kepada murid mengenai batasan dan tanggung jawab yang harus dipatuhi selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini secara tidak langsung membentuk pola perilaku murid untuk mengikuti aturan dan menyesuaikan diri dengan situasi belajar yang telah ditetapkan. Dengan adanya keteraturan tersebut, murid menjadi lebih terbiasa untuk bersikap disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyani (2016) yang menyatakan bahwa

pengelolaan kelas yang terstruktur dan kondusif dapat mendukung terbentuknya perilaku disiplin peserta didik.

Di sisi lain, konsistensi guru dalam menerapkan aturan kelas menjadi faktor yang memperkuat terbentuknya karakter disiplin murid. Ketika aturan diterapkan secara berulang dan tidak berubah-ubah, murid akan lebih mudah memahami serta menerima aturan tersebut sebagai bagian dari kebiasaan belajar. Konsistensi ini memberikan kejelasan bagi murid mengenai konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan, sehingga mendorong mereka untuk bersikap lebih tertib dan bertanggung jawab. Melalui proses ini, disiplin tidak lagi dipandang sebagai keterpaksaan, tetapi berkembang menjadi bagian dari kesadaran dalam diri murid. Hal ini sejalan dengan Thomas Lickona (2013) yang menegaskan bahwa nilai karakter akan menjadi bagian dari diri peserta didik apabila diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, pembentukan karakter disiplin juga terlihat dari adanya proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas seperti datang tepat waktu, mengikuti instruksi guru, menyelesaikan tugas, serta menjaga ketertiban kelas secara perlahan membentuk kebiasaan positif pada murid. Pembiasaan ini terjadi karena adanya pengulangan yang konsisten dalam situasi yang sama, sehingga murid terbiasa untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku tanpa harus selalu diingatkan. Dalam konteks ini, manajemen kelas berperan sebagai sarana yang memfasilitasi terbentuknya kebiasaan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyani (2016) yang menyatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan belajar yang kondusif merupakan kunci dalam pembentukan karakter disiplin peserta didik.

Respon murid terhadap implementasi manajemen kelas juga menunjukkan adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih disiplin. Hal ini terlihat dari meningkatnya fokus murid dalam mengikuti pembelajaran, kepatuhan terhadap aturan kelas, serta kemampuan murid dalam menyesuaikan diri dengan alur pembelajaran yang telah ditetapkan. Perubahan ini menunjukkan bahwa manajemen kelas yang dilaksanakan secara konsisten mampu memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter disiplin murid. Temuan ini menguatkan pandangan Thomas Lickona (2013) bahwa pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan pemahaman nilai, tetapi juga tercermin dalam perubahan perilaku nyata peserta didik.

Keterkaitan tersebut menjadi lebih nyata dalam pembelajaran matematika karena karakteristik mata pelajaran ini menuntut keteraturan langkah, ketepatan prosedur, konsentrasi, serta ketekunan dalam menyelesaikan masalah. Murid tidak dapat memperoleh jawaban yang benar hanya melalui perkiraan, tetapi harus mengikuti proses penyelesaian yang logis dan sistematis. Oleh karena itu, pembiasaan yang dilakukan melalui manajemen kelas menjadi semakin kuat dalam mendukung terbentuknya karakter disiplin murid.

Dengan demikian, keterkaitan antara pelaksanaan manajemen kelas dengan pembentukan karakter disiplin murid dapat dipahami sebagai suatu proses yang saling mendukung dan berkelanjutan. Manajemen kelas yang dilakukan secara terencana, konsisten, dan terarah tidak hanya menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, tetapi juga berperan dalam membentuk kebiasaan disiplin murid melalui proses pembiasaan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan manajemen kelas tidak hanya diukur dari keteraturan kelas, tetapi juga dari sejauh mana guru mampu menumbuhkan karakter disiplin murid secara berkelanjutan.

4.2.5 Strategi Manajemen Kelas yang Diterapkan oleh Guru Matematika dalam Pembelajaran

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat dipahami bahwa strategi manajemen kelas yang diterapkan oleh guru matematika merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya menciptakan pembelajaran yang efektif sekaligus menumbuhkan karakter disiplin murid. Strategi tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan kombinasi dari berbagai pendekatan yang diterapkan secara situasional sesuai dengan kondisi kelas dan karakteristik murid, sehingga mampu merespons berbagai dinamika yang muncul dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Carolyn Evertson & Eric Sabornie (2015) yang menyatakan bahwa strategi manajemen kelas yang efektif menuntut fleksibilitas guru dalam menyesuaikan pendekatan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, strategi manajemen kelas yang diterapkan oleh guru tampak melalui upaya mengondisikan kelas sejak awal pembelajaran agar tercipta suasana yang tertib dan siap belajar. Pengondisian ini dilakukan melalui penegasan aturan, pengaturan posisi duduk, serta penyampaian alur kegiatan pembelajaran sehingga murid memiliki gambaran yang jelas mengenai proses yang akan diikuti. Dengan langkah tersebut, pembelajaran dapat berlangsung lebih terarah dan meminimalkan potensi gangguan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2017) yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang baik diawali dengan perencanaan dan pengondisian yang mampu menciptakan kesiapan belajar peserta didik.

Selain itu, strategi yang digunakan juga menunjukkan keseimbangan antara pendekatan preventif dan kuratif dalam pengelolaan kelas. Upaya preventif dilakukan

dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif sejak awal, sedangkan penanganan dilakukan secara langsung ketika terjadi gangguan, dengan tetap menjaga kenyamanan murid dan kelancaran pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pencegahan agar gangguan tidak terjadi secara berulang. Hal ini sejalan dengan Eric Sabornie (2015) yang menekankan pentingnya strategi preventif dan responsif dalam menjaga keteraturan kelas.

Dalam konteks pembentukan karakter disiplin, strategi yang diterapkan juga menggunakan pendekatan yang bersifat positif dan edukatif. Guru tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga berupaya menumbuhkan kesadaran murid melalui pemahaman, pembiasaan, serta penguatan terhadap perilaku yang sesuai. Dengan demikian, disiplin yang terbentuk berkembang sebagai kebiasaan belajar, bukan sebagai bentuk keterpaksaan. Hal ini sesuai dengan Mulyasa (2017) yang menyatakan bahwa pendekatan edukatif dan humanis lebih efektif dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik.

Di sisi lain, penggunaan variasi metode dan media pembelajaran juga menjadi bagian penting dari strategi manajemen kelas. Pembelajaran yang bervariasi mampu meningkatkan keterlibatan murid sehingga kelas menjadi lebih aktif dan tidak monoton. Keterlibatan tersebut berkontribusi pada terciptanya kondisi kelas yang lebih tertib karena murid lebih fokus pada proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa strategi manajemen kelas tidak hanya berkaitan dengan pengaturan perilaku, tetapi juga dengan perancangan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Hal ini sejalan dengan Carolyn Evertson (2015) yang menyatakan bahwa variasi metode pembelajaran berperan penting dalam menjaga perhatian dan keterlibatan peserta

didik. Variasi strategi tersebut juga penting dalam pembelajaran matematika karena karakteristik materi yang menuntut konsentrasi dan ketekunan belajar dalam waktu yang relatif panjang. Penggunaan metode yang beragam membantu menjaga fokus murid sehingga mereka tetap mampu mengikuti proses pembelajaran secara disiplin dan berkelanjutan.

4.3 Temuan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan data, tetapi juga untuk menemukan makna serta pola yang muncul dari hasil penelitian di lapangan. Analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

Penelitian ini berfokus pada implementasi manajemen kelas oleh guru matematika dalam menumbuhkan karakter disiplin murid di SMA Negeri 1 Talaga, yang mencakup implementasi manajemen kelas, peran guru, faktor-faktor yang memengaruhi, keterkaitan manajemen kelas dengan disiplin murid, serta strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran matematika, implementasi tersebut memiliki karakteristik khusus karena materi bersifat sistematis, hierarkis, dan menuntut ketelitian serta konsistensi langkah.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh konsistensi temuan.

1. Implementasi manajemen kelas oleh guru matematika menunjukkan bahwa pembelajaran dilaksanakan melalui perencanaan yang disusun sebelum kegiatan belajar dimulai, pengorganisasian kegiatan pembelajaran yang terstruktur,

pengelolaan perilaku murid melalui penerapan aturan kelas serta pemberian teguran secara proporsional ketika terjadi pelanggaran, dan pengelolaan lingkungan kelas dengan menjaga kondisi kelas tetap rapi, tertib, dan kondusif selama pembelajaran berlangsung. Dalam konteks pembelajaran matematika, implementasi ini diperkuat oleh karakter materi yang menuntut keteraturan langkah, ketelitian, dan konsistensi, sehingga secara tidak langsung membentuk kebiasaan disiplin pada murid melalui aktivitas penyelesaian soal dan proses berpikir sistematis.

2. Peran guru matematika dalam implementasi manajemen kelas terlihat melalui beberapa peran utama, yaitu sebagai teladan yang menunjukkan sikap disiplin dalam kegiatan pembelajaran, sebagai pembimbing yang memberikan arahan kepada murid, sebagai pengontrol yang menjaga keterlaksanaan pembelajaran sesuai rencana, serta sebagai motivator yang memberikan dorongan dan penguatan kepada murid agar tetap aktif dan fokus dalam belajar. Peran-peran tersebut tidak hanya berdampak pada keteraturan kelas, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai disiplin yang berlangsung secara berulang dalam proses pembelajaran matematika yang terstruktur
3. Pelaksanaan implementasi manajemen kelas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor guru yang berkaitan dengan kesiapan dan konsistensi dalam mengelola kelas, faktor murid yang berkaitan dengan karakter, motivasi, dan kondisi belajar, faktor lingkungan sekolah yang berkaitan dengan kondisi kelas serta ketersediaan fasilitas, faktor kebijakan sekolah yang berkaitan dengan aturan yang berlaku, serta faktor dukungan orang tua yang berkaitan dengan keterlibatan dalam mendukung proses belajar murid.

4. Keterkaitan antara implementasi manajemen kelas dengan pembentukan karakter disiplin murid terjadi melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Keteraturan pembelajaran, konsistensi penerapan aturan, dan pembiasaan perilaku disiplin menjadi faktor utama dalam membentuk karakter disiplin murid. Dalam pembelajaran matematika, keterkaitan ini semakin kuat karena proses pembelajaran menuntut murid untuk mengikuti prosedur secara sistematis, teliti, dan konsisten dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini membuat disiplin tidak hanya terbentuk melalui aturan, tetapi juga melalui struktur berpikir matematika itu sendiri.
5. Strategi manajemen kelas yang diterapkan oleh guru matematika meliputi pengondisian kelas sebelum pembelajaran dimulai, pemberian teguran secara edukatif ketika terjadi gangguan, penyesuaian metode penyampaian materi dengan kondisi kelas, serta penggunaan variasi metode pembelajaran untuk menjaga fokus dan keterlibatan murid. Strategi tersebut selaras dengan karakter pembelajaran matematika yang membutuhkan keteraturan, ketelitian, dan fokus tinggi dalam setiap proses pembelajaran.

Setelah diperoleh temuan penelitian pada setiap aspek, peneliti kemudian melakukan analisis terhadap perubahan kondisi yang terjadi antara temuan awal di lapangan dengan hasil penelitian setelah implementasi manajemen kelas oleh guru matematika. Analisis tersebut dilakukan untuk melihat adanya perkembangan pada pengelolaan kelas, kedisiplinan murid, serta hubungan antara keduanya dalam proses pembelajaran.

Sesuai dengan tahapan analisis data menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, hasil penelitian diperoleh melalui proses reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses tersebut menunjukkan adanya perubahan pada pengelolaan kelas guru matematika serta kedisiplinan murid selama pembelajaran berlangsung.

Pada awal pengamatan, pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan pengelolaan kelas belum sepenuhnya variatif sehingga suasana kelas terkadang kurang kondusif. Selain itu, masih ditemukan murid yang terlambat, kurang fokus, dan mengobrol saat pembelajaran berlangsung. Namun, setelah guru menerapkan pengelolaan kelas yang lebih terstruktur, kondisi pembelajaran menunjukkan perubahan yang lebih positif.

Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keteraturan kelas, variasi strategi pembelajaran, serta keterlibatan murid dalam mengikuti aturan kelas. Murid juga mulai menunjukkan perilaku disiplin yang lebih konsisten, seperti lebih tertib selama pembelajaran dan lebih fokus dalam mengikuti kegiatan belajar. Temuan penelitian ini menunjukkan kebaruan bahwa implementasi manajemen kelas oleh guru matematika tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan teknis pembelajaran, tetapi juga menjadi mekanisme pembentukan karakter disiplin murid yang berlangsung secara sistematis melalui keteladanan guru, konsistensi aturan, pembiasaan perilaku, serta karakteristik pembelajaran matematika yang menuntut keteraturan, ketelitian, dan konsistensi berpikir. Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang baik memiliki keterkaitan dengan meningkatnya kedisiplinan murid dalam proses pembelajaran. Adapun perubahan temuan penelitian disajikan pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4
Perubahan Temuan Penelitian

Variabel	Kondisi Awal Temuan Lapangan	Kondisi Hasil Penelitian	Perubahan
Manajemen Kelas Guru Matematika	Pembelajaran masih didominasi metode ceramah, pengelolaan kelas belum sepenuhnya variatif, dan suasana kelas terkadang kurang kondusif.	Guru mulai menerapkan pengelolaan kelas yang lebih terstruktur, variatif, dan kondusif berdasarkan hasil observasi penelitian.	Terjadi peningkatan dalam pengelolaan kelas sehingga proses pembelajaran menjadi lebih tertib, terarah, dan mendukung keterlibatan murid.
Kedisiplinan Murid	Masih ditemukan murid yang terlambat, kurang fokus, dan mengobrol saat pembelajaran berlangsung.	Murid mulai menunjukkan perilaku disiplin yang lebih baik selama proses pembelajaran berlangsung.	Terjadi perubahan perilaku murid ke arah yang lebih tertib, fokus, dan mampu mengikuti aturan kelas secara lebih konsisten.
Hubungan Manajemen Kelas dan Kedisiplinan Murid	Pengelolaan kelas belum sepenuhnya mendukung pembentukan disiplin murid dalam pembelajaran.	Pengelolaan kelas yang lebih baik diikuti dengan meningkatnya kedisiplinan murid selama pembelajaran.	Terdapat keterkaitan positif antara manajemen kelas guru matematika dengan pembentukan karakter disiplin murid.

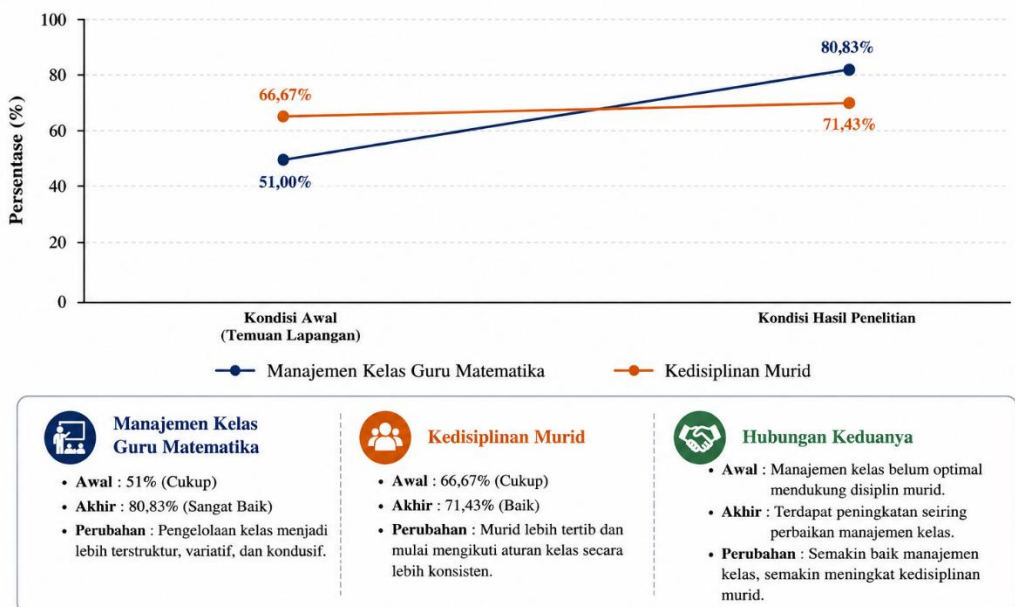
Berdasarkan Tabel 4.4, perubahan yang terjadi tidak hanya terlihat pada aspek pengelolaan kelas, tetapi juga pada perilaku murid selama proses pembelajaran. Guru mulai menerapkan pengelolaan kelas yang lebih variatif, terarah, dan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif. Kondisi tersebut berdampak pada meningkatnya keterlibatan dan kedisiplinan murid dalam mengikuti pembelajaran.

Murid mulai menunjukkan perilaku yang lebih tertib, memperhatikan penjelasan guru, serta mengikuti aturan kelas secara lebih konsisten. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang baik memiliki keterkaitan dengan

pembentukan karakter disiplin murid dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, semakin baik manajemen kelas yang dilakukan guru, maka semakin positif pula perilaku disiplin yang ditunjukkan murid.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan adanya keterkaitan antara manajemen kelas guru matematika dengan kedisiplinan murid. Semakin baik pengelolaan kelas yang dilakukan guru, maka semakin positif pula perilaku disiplin yang ditunjukkan murid dalam proses pembelajaran.

Untuk mendukung penyajian temuan penelitian, peneliti menyajikan diagram manajemen kelas guru matematika dan kedisiplinan murid berdasarkan kondisi awal dan hasil penelitian. Diagram tersebut disajikan pada Gambar 4.1 berikut.



Sumber: Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian

Gambar 4.1 Perubahan Temuan Manajemen Kelas dan Kedisiplinan Murid

Gambar 4.1 menunjukkan adanya perubahan pada manajemen kelas guru matematika dan kedisiplinan murid berdasarkan kondisi awal dan hasil penelitian. Diagram tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan kelas mengalami peningkatan ke arah yang lebih terstruktur dan kondusif. Selain itu, kedisiplinan murid juga menunjukkan perubahan yang lebih positif selama proses pembelajaran berlangsung.